

**KEKERASAN DALAM FILM PENGKHIANATAN G 30 S/ PKI
(Dalam Perspektif Jurnalistik Islam)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan
Memenuhi Syarat-Syarat Mencapai Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh:

ARINDA HAIRANI

NIM: 11143018

Program Studi: Komunikasi Dan Penyiaran Islam



FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUMATERA UTARA

MEDAN

2018

**KEKERASAN DALAM FILM PENGKHIANATAN G 30 S/PKI
(Dalam Perspektif Jurnalistik Islam)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan
Memenuhi Syarat-Syarat Mencapai Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh

Arinda Hairani
NIM. 11143018

Program Studi: Komunikasi dan Penyiaran Islam

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Nurhanifah, MA
NIP. 197507222006042001

Winda Kustiawan, MA
NIP.198310272011011004

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**

Nomor : Istimewa
Lamp :
Hal : Skripsi
Dakwah

A.n. Arinda Hairani

Medan, 11 Juli 2018
Kepada Yth:
Bapak Dekan Fakultas
dan Komunikasi UIN-SU
Di. Medan

Assalamu'alaikum wr. Wb

Setelah membaca, meneliti dan memberikan saran-saran seperlunya untuk memperbaiki dan kesemprunaan skripsi mahasiswa a.n. Arinda Hairani, yang berjudul: “Kekerasan Dalam Film Pengkhianatan G 30 S/PKI (Dalam Perspektif Jurnalistik Islam)”, kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah diterima untuk melengkapi syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN-Sumatera Utara, Medan.

Mudah-mudahan dalam waktu dekat, saudari tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggung jawabkan skripsinya dalam sidang Munaqasyah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara.

Demikianlah untuk dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terimakasih.
Wassalam.

Pembimbing I

Dr. Nurhanifah, MA

NIP. 197507222006042001

Pembimbing II

Winda Kustiawan, MA

NIP. 198310272011011004

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Arinda Hairani

Nim : 11.14.3.018

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Judul Skripsi : Kekerasan Dalam Film Pengkhianatan G 30 S/PKI (Dalam Perspektif Jurnalistik Islam)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dan ringkasan-ringkasan yang semuanya telah saya jelaskan sumbernya. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi saya ini hasil jiplakan, maka gelar dan ijazah yang diberikan oleh universitas batal saya terima.

Medan, 11 Juli 2018

Yang Membuat Pernyataan

Arinda Hairani

Nim. 11.14.3.018

ABSTRAKSI

NIM : 11143018
Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam (KPI)
Tempat/ Tgl Lahir : Medan, 15 Maret 1997
IPK : -
Yudisium : -
Pembimbing : 1. Dr. Nurhanifah, MA
2. Winda Kustiawan, MA

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui analisis isi film dan untuk mengetahui berapa banyak tampilan kekerasan yang sering tampak dalam Film Pengkhianatan G 30 S/PKI. Kemudian peneliti mengkaitkan dan menguraikan kekerasan yang tampak kedalam pandangan Jurnalistik Islam kedalam bentuk deskriptif.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Contet Analysis* (analisis isi) berjenis deskriptif yang dimaksudkan untuk menggambarkan secara detail suatu pesan atau tampilan tertentu bersumber dari Film Pengkhianatan G 30 S/PKI sebagai sumber data utama dan berbagai literatur sebagai tambahannya. Adapun teknik analisis data yang digunakan ada 4 (empat) tahapan; mendefinisikan film dengan menonton, mengamati, tahap analisis, kemudian kesimpulan data.

Hasil dari penelitian yang telah dilakukan, Film Pengkhianatan G 30 S/PKI mengandung unsur-unsur kekerasan dan dapat berpengaruh bagi khalayak penonton khususnya kepada generasi muda atau remaja. Karena dalam Jurnalistik Islam, keuntungan paling besar penyampaian informasi berada pada pihak komunikan (sasaran informasi/penonton) bukan pada pihak komunikatornya. Penyampaian suatu informasi pada hakikatnya bertujuan untuk mewujudkan kebahagiaan dan kemaslahatan individu atau masyarakat yang menjadi sasaran komunikasi.

Dengan Cara menyajikan tayangan mengenai peliputan kriminalitasn atau kekerasan tidak terlalu vulgar dan detail memvisualisasikan adegan kekerasan yang dilakukan para anggota Partai Komunis Indonesia (PKI) dalam buatan film seputar sejarah G 30 S PKI.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan memanjatkan puji dan syukur ke hadirat Allah SWT, atas segala rahmat dan karunia-Nya, akhirnya peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul: **Kekerasan Dalam Film Pengkhianatan G 30 S/PKI (Dalam Perspektif Jurnalistik Islam)**. Skripsi ini ditulis dalam memenuhi sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S. Sos) pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini dapat diselesaikan berkat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti berterima kasih kepada semua pihak yang secara langsung dan tidak langsung memberikan kontribusi dalam penyelesaian skripsi ini.

Sungguh benar perkataan Allah atas kehidupan manusia, Allah akan memberikan kemudahan bagi hamba-Nya yang menuntut ilmu. Syukur Alhamdulillah kesulitan peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini mampu peneliti lewati dengan penuh keyakinan serta kerja keras. Peneliti tetap semangat dan terus berusaha dengan kemampuan yang Allah berikan. Demikian pula dukungan yang peneliti rasakan, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Untuk itu peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Hormat dan rasa terima kasih yang tak terhingga kepada Ayahanda Ir. Syahril dan Ibunda Dra. Ernani yang tercinta, adik- adik saya Vivi Jayanti, dan

Muhammad Hayqal Tamimi serta Bunda Syafrida, SE yang terus memberikan motivasi dan semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan perkuliahan dan tugas akhir skripsi ini. Yang senantiasa memberikan bantuan baik moral, maupun material serta dorongan semangat bagi penulis.

2. Begitu juga kepada Bude Maini, Pakde Rahim dan Bulek Yus, Pakle Ramli, yang sudah memberikan semangat dan membantu saya dalam menyelesaikan perkuliahan saya.
3. Kepada Bapak Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Prof. Dr. Saidurrahman, M. Ag. beserta Para Wakil Rektor dan Staf-Stafnya.
4. Kepada Bapak Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara, Dr. Soiman, MA. dan Para Wakil Dekan dan Staf-Stafnya.
5. Kepada Bapak Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Dr. Muktarruddin, MA dan Bapak Sekretaris Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Winda Kustiawan, MA sekaligus pembimbing II peneliti, serta seluruh dosen yang telah memberikan ilmu pengetahuan dalam kegiatan perkuliahan serta pegawai yang telah banyak membantu mahasiswa dalam kegiatan akademis Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
6. Kepada Dosen Pembimbing I Ibu Dr. Nurhanifah, MA dan Dosen Pembimbing II Bapak Winda Kustiawan, MA yang telah banyak membantu dan memberikan arahan, bimbingan serta motivasi kepada peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Ucapan terima kasih tak terhingga untuk sahabat-sahabat seperjuangan saya, Fatimah, Nursaidah, Annisa, Mutia, Murni, NurArika, Momi Rizkia, Eva,

Dewi, Yunisa, Sri, Edi, Ridwansyah, dan keluarga besar KPI A stambuk 2014 yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.

8. Ucapan terima kasih untuk Abang senior Bang Fadli Dzil Ikram, bang Ikhman, dan bang Syukri yang telah membantu dan memberikan semangat dalam mengerjakan skripsi ini. Serta teman dan adik-adik saya di Alumni DB. BSM Siti Helmina, Nadia, Wahyuni, Yuni Arafah, Roky, Rudi, Ferry, Tedi, Herman, Indah dan Sarah yang terus bertanya kapan saya wisuda.
9. Sahabat-sahabat saya dimasa SMP dan Aliyah yaitu Sari Longgom Siregar, Afrida Yani Siregar, Dina Novika, Purti Indah P. Sari, Nursaima Nst, Abdi Syahputra, Ayuh, dan Irma.
10. Sahabat- sahabat KKN 50. Khususnya Rani Pakhita, Wirda Hasanah, Kiki Nuh Anggraini dan segenap keluarga besar KKN 50 yang tidak saya bisa sebutkan satu persatu.

Jazakumullah khairan jaza, tidak ada sebaik-baik balasan kecuali dari Allah SWT semata. Selain nama tersebut di atas tentu masih banyak lagi pihak-pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu yang telah memberikan bantuan serta kontribusi kepada penulis untuk itu penulis mengucapkan ribuan terima kasih yang setulus tulusnya.

Akhirnya penulis menyadari akhirnya skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, dan di dalamnya masih banyak kekurangan dan kelemahan, untuk itu penulis mengharapkan motivasinya saran dan kontribusi dari para pembaca, dalam rangka

memperbaiki dan menyempurnakan skripsi ini dalam penelitiannya selanjutnya.

Medan, 30 Juli 2018

Penulis

ARINDA HAIRANI
NIM. 11.14.3.018

DAFTAR ISI

BAB I

PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Batasan Masalah	8
D. Tujuan Masalah.....	9
E. Manfaat Penelitian	10
1. Aspek Teoritis	10
2. Aspek Praktis	10
3. Aspek Akademis	11
F. Sistematika Pembahasan	11

BAB II

KAJIAN TEORITIS	12
A. Kekerasan	12
B. Pengertian Film.....	18
C. Film Pengkhianatan G 30 S/PKI	21
D. Pengertian Jurnalistik	23
E. Jurnalistik Islam	25
F. Fungsi Jurnalistik Islam	27
G. KajianTerdahulu.....	34

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN36

- A. Jenis Penelitian.....36
- B. Objek Penelitian dan Unit Analisis37
- C. Sumber Data.....37
- D. Teknik Pengumpulan Data.....37
- E. Teknik Analisis Data.....38

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN40

- A. Sinopsis Film Pengkhianatan G 30 S PKI40
- B. Hubungan Jurnalistik Islam dalam Film Pengkhianatan G 30 S/PKI 42
- C. Pelanggaran dari Kode Etik Jurnalistik Islam dalam Film Pengkhianatan G 30 S/PKI.....52
- D. Bentuk Kekerasan dalam Film Pengkhianatan G 30 S PKI.....60
- E. Kekerasan Dalam Sebuah Film Melanggar Peraturan Perundang-undangan di Indonesia64

BAB V

PENUTUP.....69

- A. Kesimpulan69
- B. Saran70

DAFTAR PUSTAKA72

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Media massa merupakan salah satu alat dalam proses komunikasi massa, karena media massa mampu menjangkau khalayak yang lebih luas dan relatif lebih banyak, heterogen, anomin, pesannya bersifat abstrak dan terpecah. Media massa sendiri dalam kajian komunikasi massa sering dipahami sebagai perangkat-perangkat yang diorganisir untuk berkomunikasi secara terbuka dan pada situasi yang berjarak kepada khalayak luas dalam waktu yang relatif singkat.

Media massa adalah media komunikasi dan informasi yang melakukan penyebaran informasi secara massa dan dapat diakses oleh masyarakat secara massal. Media massa terbagi dua, yakni : media cetak dan media elektronik. Media cetak meliputi, surat kabar, majalah, tabloid, buku *newsletter*, dan bulletin. Sedangkan media elektronik meliputi, radio, televisi, internet, dan film. Media massa memiliki fungsi-fungsi, yakni menyiarkan informasi, mendidik, menghibur dan mempengaruhi.

Film merupakan media informasi yang paling mudah dicerna oleh semua kalangan *audiens*. *Audiens* yang dimaksud adalah penonton dari segala usia, dengan berbagai latar belakang pendidikan dan pengetahuan. Maka tak heran jika paradigma terhadap sebuah Negara dapat dengan mudah masuk dan mempengaruhi penilaian masyarakat.

Media ini kemudian dijadikan sebagai alat untuk menyampaikan pesan-pesan moral kepada *audiens*. Termasuk dalam hal ini adalah penerapan nilai-nilai moral,

pendidikan, hingga perilaku tentang sebuah objek yang menjadi cerita dalam sebuah film. Film saat ini bukanlah hal baru dalam kehidupan masyarakat, dan juga tidak hanya sebagai media hiburan semata melainkan sebagai media komunikasi antara pembuat dengan penikmat film tersebut. Film sebagai sarana hiburan masyarakat telah melalui banyak perubahan hingga sampai saat ini, hal ini dikarenakan perkembangan teknologi yang semakin maju dan berkembang dengan sangat pesat.

Film berfungsi sah dalam menyampaikan suatu pesan atau setidaknya memberikan pengaruh kepada khalayaknya untuk bertindak melakukan sesuatu. Film dengan kemampuan visualnya yang didukung dengan audio yang khas, sangat efektif sebagai media hiburan dan juga sebagai media pendidikan dan penyuluhan. Ia bisa diputar berulang kali pada tempat dan khalayak yang berbeda.¹

Tanpa menyampingkan bentuk karya seni lainnya, film jadi suatu fenomena tersendiri dalam kehidupan modern. Sebagai objek seni abad ini, film berkembang menjadi salah satu bagian dari kehidupan sosial, yang tentunya memiliki pengaruh yang cukup signifikan pada manusia sebagai penonton. Film memiliki sifat satu arah. Selain itu, kekuatan dan kemampuan film menjangkau berbagai segmentasi sosial membuat para ahli film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayaknya

Pada tahun 1984 ada sebuah film fenomenal yang dibuat atas restu Presiden Soeharto dan langsung ditangani oleh PPFN (Pusat Produksi Film Nasional). Karya berdana 800 juta yang disutradarai oleh Arifin C. Noer ini pun laris di masyarakat

¹Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2003), hlm. 139

pada saat itu, penayangan film ini pun menjadi suatu kewajiban yang selalu ditayangkan oleh stasiun TVRI pada waktu itu dan menjadi tontonan wajib setiap tanggal 30 September yaitu film Pengkhianatan G 30 S/PKI.

Film Pengkhianatan G 30 S/PKI ini membawa unsur tampilan yang didalamnya ada bentuk kekerasan. Dalam film ini yang banyak menampilkan adegan kekerasan yang dilakukan oleh para anggota dan simpatisan Partai Komunis Indonesia (PKI) yang secara tidak langsung memancing emosi para penontonnya ketika melihat tayangan yang mereka tonton.

Film yang berdurasi hampir empat jam ini mampu menjadi alat untuk meyakinkan dan membuat masyarakat percaya bahwa kudeta yang dilakukan pada tahun 1965 adalah akibat dari Partai Komunis Indonesia (PKI) dan mereka adalah sekelompok manusia yang kejam dan brutal karena banyak sekali melakukan kekerasan terhadap para musuhnya. Alih-alih menayangkan konstruksi untuk membenci dan menghindari rapat ideologi komunisme, representasi pertama yang menjadi perhatian penonton justru pada adegan-adegan kekerasan yang tersaji pada film Pengkhianatan G 30 S/PKI.

Film ini dikemas dengan begitu baik dengan para pemain yang hampir menyerupai para tokoh yang diperankannya lalu ditambah dengan akting yang penuh dengan totalitas membuat film ini menjadi seperti nyata, adegan demi adegan yang menggambarkan kejadian saat peristiwa berlangsung dikemas dengan begitu rapi dan dibuat seakan sedang menayangkan kejadian yang sebenarnya. Namun dalam film ini banyak menampilkan adegan-adegan yang sangat brutal dan sadis yang mengisahkan kekejaman pada saat kudeta dilakukan membuat adrenalin para penonton semakin

dipermainkan. Namun tayangan film tersebut terhenti sejak era reformasi, tepatnya tahun 1998.

Salah satu masalah besar Islam pada era informasi ini adalah tidak dimilikinya suatu media massa yang memadai bagi mereka, untuk menegakkan dan memperjuangkan nilai-nilai Islam, atau membela kepentingan Agama dan Umat Islam. Akibatnya, yang terjadi tidak hanya kurang tersalurkannya aspirasi umat, tetapi juga umat Islam hanya menjadi konsumen dan rebutan media massa lain yang tak jarang membawa informasi yang menyesatkan bagi masyarakat.

Media massa benar-benar ingin menunjukkan kepada masyarakat konsumennya bahwa ia adalah benar-benar replikasi dari masyarakatnya, karena itu media massa juga harus tampil dalam bentuk kekerasan dan sadistik, media massa juga harus punya wajah seram yang membuat masyarakat merinding². Padahal secara empiris, replikasi media massa akan terulang oleh konsumen medianya, yaitu masyarakat mereplikasi informasi media massa dalam proses konstruksi-konstruksi. Kekerasan dan sadisme media massa dapat disaksikan mulai dari film kekerasan, film horor sampai dengan tayangan kriminalitas, salah satunya di film G 30 S/PKI.

Kekerasan media massa bisa muncul secara fisik maupun verbal bagi media televisi atau film, dari kekerasan dengan kata-kata kasar sampai dengan siaran-siaran rekonstruksi kekerasan yang dapat ditonton dari film. Bentuk kekerasan dan sadisme media massa dengan modus yang sama disemua media massa baik cetak maupun

² Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 359

elektronik, yaitu lebih banyak menonjolkan kengerian dan keseraman dimana tujuan pemberitaan itu sendiri.

Perilaku agresif dalam menonton film kekerasan dapat dilihat dari ekspresi ketika marah, reaksi terhadap perilaku agresi dari orang lain, perasaan yang muncul setelah berperilaku agresi. Namun hanya dengan menonton adegan kekerasan di film saja orang tidak langsung akan menjadi agresi. Efek tayangan kekerasan sangatlah berbahaya bagi orang-orang yang kurang bisa menganalisis dan mengidentifikasi tayangan-tayangan kekerasan dalam film. Seiring dengan semakin banyaknya tayangan yang mengandung unsur kekerasan maka kemungkinan seseorang untuk meniru perilaku itu semakin besar.

Dampak tayangan kekerasan dalam film paling sering melanda anak-anak dan remaja. Dimana mereka menganggap adegan kekerasan tersebut sebagai hiburan. Hal itu akan berpengaruh pada kondisi psikologis anak ketika menjadi dewasa. Dia akan merasa sudah terbiasa dengan tindakan kekerasan dan tidak merasa takut untuk melakukannya.

Sebenarnya pola kekerasan yang “diajarkan” televisi sudah tak terhitung lagi jumlahnya, bisa lewat film kartun, maupun film dewasa yang kental dengan *violence*, dan seabrek tayangan lainnya yang menyisipkan kekerasan. Salah satunya pada film Pengkhianatan G 30 S/PKI, adegan ditembak, dibunuh, dan disiksa. Jadi, tayangan dalam film memang sangat berpengaruh pada perkembangan, apalagi usia penonton yang masih tergolong anak-anak dan remaja. Yang harus diakui bahwa mereka lebih mudah tergoda untuk melakukan hal-hal yang ada dalam film yang ditontonnya.

Apabila ada remaja yang tega menyerang temannya hingga tewas persis seperti dalam adegan film yang ditontonnya, maka dalam pandangan Islam remaja tersebut akan dikenakan hukum *qishash*. Sebab, hukum Islam itu bersifat *jawazir* dan *jawabir*. *Jawazir* artinya hukum Islam bersifat preventif, mencegah terjadinya peluang-peluang kemaksiatan dan kejahatan. Kemudian hukum Islam juga bersifat *Jawabir*. Artinya, hukum Islam kalau diterapkan didunia, bekal menghapus azab Allah di akhirat kelak. Diakui atau tidak, hanya Islam agama yang mengurus masalah dari yang “sepele” hingga yang berat. Memang hanya Islam dalam harga dan harkat manusia dijunjung tinggi.

Mengacu pada pengertian jurnalistik secara umum, yakni suatu proses meliput, mengolah, dan menyebarluaskan peristiwa (berita, *news*) atau opini/pandangan kepada masyarakat luas, maka Jurnalistik Islami dapat dimaknakan sebagai “Suatu proses meliput mengolah, dan menyebarluaskan berbagai peristiwadengan muatan nilai-nilai Islam, khususnya yang menyangkut agama dan umat Islam Kepada khalayak, serta berbagai pandangan dengan perspektif ajaran Islam.”

Merunut seorang Ahli, Dedi Djamaluddin Malik, Jurnalistik Islami lebih tepat dikatakan sebagai *crusade journalism*, yaitu jurnalistik yang memperjuangkan nilai-nilai tertentu, yakni nilai-nilai Islam.³ Jurnalistik Islam mengemban misi ‘*amarma’rufnahimunkar*’. Maka ciri khas jurnalistik Islam adalah menyebarluaskan informasi tentang perintah dan larangan Allah Swt. Ia memberikan pesan dan

³ Heri Budianto, *Ilmu Komunikasi: Sekarang dan Tantangan Massa Depan*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 106

berusaha keras untuk mempengaruhi komunikasi atau khalayak, agar berperilaku sesuai dengan ajaran Islam.

Jurnalistik Islam tentu saja menghindari gambar-gambar ataupun ungkapan-ungkapan pornografi, menjauhkan promosi kemaksiatan, atau hal-hal yang bertentangan dengan syariat Islam, seperti fitnah, pemutarbalikkan fakta, berita bohong, mendukung kemungkaran, dan sebagainya. Jurnalistik Islam harus mempengaruhi khayalak agar menjauhi kejahatan, perilaku kekerasan, dan menawarkan solusi islami atas setiap masalah. Allah Swt. telah mengingatkan dalam firmanNya Q.S Al Hujurat ayat 6

لَمَّا عَلَىٰ فَتَضَبَّحُوا بِجَهْلَةٍ قَوْمًا تُصِيبُونَ أَنْ فَتَيِّنُونَ بِنَبَأٍ فَسِقُ جَاءَ كُمْ إِنْ ءَامَنُوا الَّذِينَ يَتَأْتِيهَا

نَدِيمِينَ فَع

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, jika datang padamu orang-orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah pada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya”.⁴

Menarik untuk menelusuri tanda-tanda apa yang ada dalam film ini, terutama bagaimana tanda-tanda dalam film ini yang menandakan adegan dalam bentuk kekerasan terbuka. Film umumnya dibangun dengan banyak tanda. Tanda-tanda itu dikolaborasikan untuk mencapai efek yang diinginkan. Karena film merupakan produk visual dan audio, maka tanda-tanda ini berupa gambar dan suara. Dan sampai saat ini belum ada yang melihat unsur-unsur kekerasan dalam pandangan Islam.

⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan Al-Hikmah*, (Bandung: Diponegoro, 2010), hlm. 516

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka Rumusan Masalah Penelitian ini adalah :

1. Apa saja Bentuk Kekerasan yang ada didalam Film Pengkhianatan G 30 S/PKI ?
2. Bagaimana Kekerasan dalam Film Pengkhianatan G 30 S/PKI (Dalam Perspektif Jurnalistik Islam) ?
3. Apakah kekerasan dalam sebuah film melanggar peraturan perundang-undangan di Indonesia ?

C. Batasan Istilah

Agar penelitian ini lebih terarah peneliti membatasi permasalahan dengan hanya menganalisis adegan yang menampilkan bentuk kekerasan yang dilakukan oleh para anggota atau simpatisan Partai Komunis Indonesia dalam Film Pengkhianatan G 30 S/.PKI dalam kajian Perspektif Jurnalistik Islam yaitu meliputi :

1. Kekerasan merupakan tindakan agresif dan pelanggaran (penyiksaan, pemukulan, pemerkosaan, dan lain-lain) yang menyebabkan atau dimaksudkan untuk menyebabkan penderitaan atau menyakiti orang lain, dan hingga batas tertentu tergantung pada situasi dan nilai-nilai sosial. Kekerasan banyak terdapat di media massa, akan tetapi bila kita analisis lebih dalam, muatan kekerasan dalam media lebih banyak berada di media audio-visual. Anne Grant dalam karyanya *Breaking The Cycle of Violence* mendefinisikan kekerasan domestik sebagai pola perilaku menyimpang

(*assaultive*) dan memaksa (*Corsive*), termasuk serangan secara fisik, psikologis, seksual, dan pemaksaan secara ekonomi. Namun dalam penelitian ini, peneliti hanya membahas bentuk kekerasan fisik dan psikologis. Kekerasan fisik yang dimaksud adalah kekerasan yang dilakukan oleh para anggota PKI terhadap korban atau para Jenderal dengan cara, menginjak, melukai dengan senjata tajam, menganiaya, dan membunuh. Sedang kekerasan psikologis yang dimaksud adalah kekerasan yang dilakukan oleh para anggota PKI terhadap mental korban atau para Jenderal dengan cara mengancam, mencaci maki ataupun berkata-kata kasar.

2. Jurnalistik Islam yang dimaksud adalah pendapat atau penjelasan dengan muatan nilai-nilai keislaman yang didasarkan pada kaidah-kaidah jurnalistik yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW.
3. Film Pengkhianatan G 30 S/PKI adalah judul film bernuansa sejarah Indonesia yang tayang pada tahun 1984 yang berdurasi sekitar 03:37:15 yang dibuat oleh PPFN (Pusat Produksi Film Nasional). Film tersebut menayangkan peristiwa penculikan dan pembunuhan beberapa jenderal dengan keji yang dilakukan oleh PKI.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari Penelitian ini adalah :

1. Untuk Mengetahui Bentuk Kekerasan yang ada didalam Film Pengkhianatan G 30 S/PKI.

2. Untuk Mengetahui Kekerasan dalam Film Pengkhianatan G 30 S/PKI (Dalam Perspektif Jurnalistik Islam).
3. Untuk mengetahui kekerasan dalam sebuah Film melanggar peraturan perundang-undangan di Indonesia.

E. Kegunaan Penelitian

1. Aspek Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai bagaimana nilai-nilai islam dalam fungsi penyiaran ditampilkan pada dunia perfilman dengan menggunakan metode analisis isi yang dimana untuk memberikan gambaran dalam membaca tanda yang terkandung dalam sebuah film melalui kaca mata jurnalistik Islam. Selain itu juga diharapkan penelitian ini dapat dijadikan referensi dimasa yang akan datang bagi peneliti yang akan mengkaji permasalahan yang sama.

2. Aspek Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi cerminan bagi para ahli-ahli pembuatan film dalam memproduksi program tayangan, khususnya film yang berkualitas dan mengacu pada nilai-nilai islam serta regulasi tentang fungsi penyiaran, dan memberikan pandangan baru yang bermanfaat bagi masyarakat lewat film tersebut.

3. Aspek Akademik

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memperkaya literatur-literatur tentang kajian Jurnalistik, khususnya jurnalistik dalam film yang menggunakan analisis isi (*content analysis*).

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penulisan, maka sistematika penulisan ini terdiri dari lima bab dan masing-masing bab terdiri dari sub-bab dengan penyusunan sebagai berikut:

Bab I pendahuluan, bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah penelitian, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II landasan teoritis, bab ini akan membahas ruang lingkup jurnalistik Islam, Kekerasan, Film.

Bab III metologi penelitian, bab ini tentang cara pendekatan penelitian yaitu tentang prosedur penelitian.

Bab IV Hasil Temuan Dan Analisis

Bab V Penutup

Daftar Pustaka

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Kekerasan

Tindak kekerasan adalah ungkapan perasaan permusuhan dan marah yang menjadikan hilangnya kontrol diri dimana individu dapat mempunyai perilaku menyerang atau melakukan bentuk tindakan yang bisa membahayakan individu itu sendiri, orang lain, atau lingkungan sekitar. Bahaya kekerasan dalam media mempunyai alasan yang kuat, meskipun sering lebih mencerminkan bentuk ketakutan daripada ancaman yang riil. Apa yang ditakutkan ialah *scenario* penularan kekerasan dalam media menjadi kekerasann sosial riil.

Anne Grant dalam karyanya *Breaking The Cycle of Violence* mendefinisikan kekerasan domestik sebagai pola perilaku menyimpang (*assaultive*) dan memaksa (*Corsive*), termasuk serangan secara fisik, psikologis, seksual, dan pemaksaan secara ekonomi.⁵ Kekerasan yang terjadi dalam sebuah film dapat berupa kekerasan fisik dan kekerasan psikis. Diasumsikan secara umum bahwa kekerasan dimedia memicu orang untuk berperilaku agresif.⁶ Kekerasan di media bukan kondisi yang cukup untuk menghasilkan perilaku agresif , dan bukan kondisi yang niscaya. Perilaku agresif dipengaruhi banyak faktor, dan kekerasan media adalah salah satunya saja. Akan tetapi, jelas bahwa kekerasan media dapat memberi kontribusi pada beberapa tindakan agresif pada beberapa individu.

⁵Achamd Chusairi, *Menggugat Harmoni*, (Yogyakarta: Rifka Annisa WCC, 2000), hlm. 109

⁶ Taylor, Shelley E, *Psikologi Sosial Edisi Kedua*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 517

Wartella et al. mengajukan tiga model teoretis dasar untuk menggambarkan proses pembelajaran dan peniruan kekerasan di televisi. Salah satunya adalah ‘teori pembelajaran sosial’ dari Albert Bandura yang menyatakan bahwa anak-anak belajar dari model media, perilaku mana yang akan diberi imbalan dan mana yang akan dihukum. Kedua adalahn efek ‘*priming*’, ketika orang menonton kekerasan, maka akan mengaktifkan atau ‘menyiapkan pemikiran dan evaluasi lain yang terkait, mengarah pada kecenderungan yang lebih kuat untuk menggunakan kekerasan dalam situasi antarpribadi. Ketiga, teori naskah dari Huesmann yang menyatakan bahwa perilaku sosial dikendalikan oleh ‘naskah’ yang menunjukkan bagaimana merepons suatu peristiwa.

Kekerasan adalah tindakan yang tidak pantas dilakukan jika tidak memiliki alasan yang kuat dan jelas. Menurut P. Larellier ‘kekerasan dapat didefinisikan sebagai prinsip tindakan yang mendasarkan diri pada kekuatan untuk memaksa pihak lain tanpa persetujuan’. Unsur kekerasan yang terdapat dalam berita kriminal tidak dapat dibendung. Hal ini memicu munculnya faktor penentu perubahan bagi perilaku khalayaknya dalam aspek kognitif, afektif, dan konatif.

1. Teori-teori Kekerasan

Menurut Thomas Santoso, teori kekerasan dapat dikelompokkan kedalam tiga kelompok besar, yaitu sebagai berikut⁷ :

- a. Teori Kekerasan Sebagai Tindakan Aktor (Individu) atau Kelompok Para ahli teori kekerasan kolektif ini berpendapat bahwa manusia melakukan

⁷ Acedemia, Kekerasan, artikel diakses pada tanggal 23 Oktober 2017 dari <https://www.academia.edu/6469488/Kekerasan>

kekerasan karena adanya faktor bawaan seperti kelainan *genetic* atau *fisiologis*. Menurut para ahli teori ini, agretivitas perilaku seseorang dapat menyebabkan timbulnya kekerasan, seperti kekerasan dalam rumah tangga yang dilakukan oleh pasangan suami istri. Wujud kekerasan yang dilakukan oleh individu tersebut dapat berupa pemukulan, penganiayaan ataupun kekerasan verbal berupa kata-kata kasar yang merendahkan martabat seseorang.

b. Teori Kekerasan Struktural

Menurut teori ini kekerasan struktural bukan berasal dari orang tertentu, melainkan terbentuk dalam situasi stemsosial. Para ahli teori ini memandang kekerasan tidak hanya dilakukan oleh aktor (individu) atau kelompok semata, tetapi juga dipengaruhi oleh suatu struktur seperti aparatur Negara. Pada umumnya bila seseorang atau kelompok memiliki harta kekayaan berlimpah, maka akan selalu ada kecenderungan untuk melakukan kekerasan kecuali ada hambatan yang jelas dan tegas.

c. Teori Kekerasan Sebagai Kaitan Antara Aktor dan Struktur

Menurut pendapat ahli teori ini, konflik merupakan sesuatu yang telah ditentukan sehingga bersifat endemik bagi kehidupan masyarakat. Menurut Thomas Santoso istilah kekerasan digunakan untuk mengembangkan perilaku, baik yang terbuka (*overt*) atau tertutup (*covert*), dan bersifat menyerang (*offensive*) atau bertahan (*defensive*) yang disertai penggunaan kekuatan kepada orang lain. Oleh karena itu berikut jenis-jenis kekerasan yang dapat diidentifikasi :

1. Kekerasan terbuka (*overt*)

Kekerasan terbuka adalah kekerasan yang dapat dilihat secara nyata, misalnya perkelahian individu, perkelahian massal (tawuran), maupun pembunuhan dan pemerkosaan. Tindakan kekerasan yang dilakukan secara terbuka atau terang-terangan akan mendatangkan konflik horizontal yang serta merta manakala masyarakat mengetahui pelakunya. Pelaku akan mendapatkan sanksi dari anggota masyarakat.

2. Kekerasan tertutup (*covert*)

Kekerasan tertutup adalah kekerasan yang tidak terlihat secara langsung, misalnya perilaku mengancam. Perilaku mengancam jauh lebih menonjol dari pada kekerasan terbuka. Dengan mengancam, akan ada sedikit pihak yang dapat mengontrol pihak lain. Ancaman dianggap sebagai bentuk kekerasan, merupakan unsur penting kekuatan kemampuan untuk bisa mewujudkan keinginan seseorang sekalipun menghadapi keinginan yang berlawanan. Ancaman menjadi efektif jika seseorang mendemonstrasikan untuk mewujudkan ancamannya. Para teroris bisa melakukan tindakan ini, dan jika ancaman yang dilakukan tidak membuahkan hasil, maka tindakan nyata dari ancaman akan dilakukan. Perilaku mengancam mengkomunikasikan pada pihak lain suatu tujuan untuk memakai kekerasan terbuka bila diperlukan.

3. Kekerasan menyerang (*agresif*)

Kekerasan menyerang yang dilakukan tidak untuk perlindungan, tetapi untuk mendapatkan sesuatu. Misalnya perampokan bersenjata, penjambretan, pembunuhan, dan penganiayaan.

4. Kekerasan bertahan (*defensive*)

Kekerasan yang dilakukan sebagai perlindungan diri, misalnya kepanikan yang terjadi dalam sebuah gedung bioskop yang sedang terbakar. Walaupun tindakan ini wajar namun dianggap kekerasan. Mereka saling berebut pintu darurat untuk mencari selamat agar bisa mencapai keluar gedung. Mereka pun saling menghalangi dan saling menyingkirkan “lawan”.

5. Terorisme

Kebanyakan tindakan ini dilakukan oleh banyak orang. Namun sebenarnya terorisme dapat dilakukan oleh seorang individu. Pengertian terorisme adalah segala jenis kekerasan yang terinspirasi secara politik dan dilakukan oleh sumber yang tidak resmi. Terorisme dimaksudkan suatu kebijakan untuk menyerang dengan teror kepada mereka dengan menggunakan metode intimidasi. Penggunaan ancaman aktual dipandang sebagai ancaman efektif bagi kekerasan yang akan datang. Ancaman seseorang bukan omong kosong dan pengancam telah siap untuk mewujudkan ancamannya.

6. Balas dendam (*revenge*)

Berbeda dengan terorisme, maka balas dendam merupakan tindakan yang bertalian dengan kesalahan di masa lalu. Tindakan ini merupakan pembalasan dari tindakan individu lain sebelumnya. Dalam suatu kejadian, balas dendam, dapat menimbulkan teror.

7. Pembunuhan (*Homicide*)

Pembunuhan diartikan setiap pembunuhan orang lain oleh tindakan orang itu sendiri. Ada dua jenis pembunuhan, yaitu pembunuhan legal dan pembunuhan kriminal.

- a. Pembunuhan legal adalah pembunuhan yang secara hukum dibenarkan karena tindakan ini dilakukan untuk pembelaan diri atau untuk mempertahankan harta milik.
- b. Pembunuhan kriminal adalah pembunuhan yang dilarang oleh hukum. Pembunuhan kriminal dibagi menjadi tiga jenis yaitu pembunuhan (*murder*), pembunuhan berencana (*voluntary manslaughter*), dan pembunuhan tidak terencana (*involuntary manslaughter*).

- Pembunuhan (*murder*)

Pembunuhan adalah pembunuhan seseorang secara ilegal dengan maksud buruk yang dipikirkan sebelumnya.

- Pembunuhan berencana

Pembunuhan berencana adalah pembunuhan yang menyebabkan kematian orang lain dengan direncanakan sebelumnya yang di dalamnya ada sebuah skenario.

- Pembunuhan tidak terencana

Pembunuhan tidak terencana adalah pembunuhan yang mengakibatkan kematian orang lain karena kelalaian dan tidak disebabkan serangan yang disengaja.

B. Pengertian Film

Film dalam Pengertian sempit adalah penyajian gambar lewat layar lebar sedangkan pengertian yang luas bisa juga termasuk yang disiarkan melalui

televisi.⁸ Secara etimologi, film adalah gambar hidup, cerita hidup. Menurut Onong Uchyana Effendi, film merupakan medium komunikasi yang ampuh, bukan saja untuk hiburan, tetapi juga untuk penerangan dan pendidikan. Klasifikasi film atau *genre* (jenis/ragam) dalam film berawal dari klasifikasi drama yang lahir pada abad XVII.

Seiring perkembangan zaman dan dunia perfilman, *genre* dalam film mengalami perubahan. Namun, tetap tidak menghilangkan keaslian dari awal pembentuknya. Menurut Marcel Danesi dalam bukunya *Semiotik Media*, menuliskan tiga jenis utama film, yaitu film fitur, film dokumenter, film animasi, penjelasannya adalah sebagai berikut :⁹

a. Film Fitur

Film fitur merupakan karya fiksi, yang strukturnya selalu berupa narasi, yang dibuat dalam tiga tahap. Tahap praproduksi merupakan periode ketika skenario diperoleh. Skenario ini bisa berupa adaptasi dari novel, atau cerita pendek, cerita fiktif, atau kisah nyata yang dimodifikasi, maupun karya cetakan lainnya, bisa juga ditulis secara khusus untuk dibuat filmnya. Tahap produksi merupakan masa berlangsungnya pembuatan film berdasarkan skenario itu. Tahap terakhir, post-produksi (*editing*) ketika semua bagian film yang pengambilan gambarnya tidak sesuai dengan urutan cerita, disusun menjadi suatu kisah yang menyatu.

⁸Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi...*, hlm. 120

⁹Marcel Danesi, *Pengantar Memahami Semiotika Media*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2010) hlm.

b. Film Dokumenter

Film dokumenter merupakan film nonfiksi yang menggambarkan situasi kehidupan nyata dengan setiap individu menggambarkan perasaannya dan pengalamannya dalam situasi yang apa adanya, tanpa persiapan, langsung pada kamera atau wawancara.

c. Film Animasi

Animasi adalah teknik pemakaian film untuk menciptakan ilusi gerakan dari serangkaian gambar benda dua atau tiga dimensi. Penciptaan tradisional dari animasi gambar-gearak selalu diawali hampir bersamaan dengan penyusunan storyboard, yaitu serangkaian sketsa yang menggambarkan bagian penting dari cerita. Pada masa kini, hampir semua film animasi dibuat secara digital dengan computer.¹⁰

1. Unsur-unsur Film

Adapun unsur-unsur yang terdapat dalam film, meliputi :

- a. *Title* yang merupakan judul dari film.
- b. *Credit title*, meliputi produser, karyawan, artis (pemain), dll.
- c. Tema film adalah sebuah inti cerita yang terdapat dalam sebuah film.
- d. Intrik, yaitu usaha pemeranan oleh pemain dalam menceritakan adegan yang telah disiapkan dalam naskah untuk mencapai tujuan yang diinginkan oleh sutradara.
- e. Klimaks, yaitu puncak dari inti cerita yang disampaikan. Klimaks bisa berbentuk konflik atau benturan antar kepentingan para pemain.

¹⁰*Ibid.*, hlm. 137

- f. Plot, adalah alur cerita. Alur cerita terbagi dalam dua bagian yang pertama adalah alur maju dan kedua adalah alur mundur. Alur maju adalah cerita yang disampaikan pada masa sekarang ke masa yang akan datang, sedangkan alur mundur adalah cerita yang mengisahkan tentang kejadian yang telah lampau.
- g. Suspen atau Keterangan, yaitu masalah yang masih terkatung-katung.
- h. *Millionsetting*, yaitu latar kejadian dalam sebuah film. Latar ini bisa berbentuk waktu, tempat, perlengkapan, aksesoris, ataupun *fashion* yang disesuaikan.
- i. *Synopsis*, adalah gambaran cerita yang disampaikan dalam sebuah film, synopsis ini berbentuk naskah.
- j. *Trailer*, yaitu bagian film yang menarik.
- k. *Character*, yaitu karakteristik dari para pemain/pelaku dalam sebuah film.¹¹

C. Film Pengkhianatan G 30 S/PKI

Partai Komunis Indonesia (PKI) adalah partai politik di Indonesia PKI adalah partai komunis non-penguasa terbesar didunia setelah Rusia dan Tiongkok sebelum akhirnya dihancurkan pada tahun 1965 dan dinyatakan sebagai partai terlarang pada tahun berikutnya. Film Pengkhianatan G 30 S/PKI dibuat berdasarkan pada versi peristiwa kudeta yang diakui oleh pemerintah Orde Baru Soeharto, dimana kudeta Gerakan 30 September didalangi oleh Partai Komunis Indonesia atau PKI. Pada awal 1960-an, PKI dan partai-partai sayap kiri lainnya mendapat dukungan dari Presiden Soekarno, memberi mereka kekuatan politik yang besar. Pada tahun 1965 PKI telah

¹¹ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 126

mempunyai jutaan anggota, jumlah semakin besar ini dipengaruhi oleh adanya hiperinflasi dan kemiskinan yang meluas.

Pada malam 30 September- 1 Oktober 1965 sekelompok personel Tentara Nasional Indonesia yang menyebut diri mereka “Gerakan 30 September” menangkap dan membunuh enam Jenderal Angkatan Darat yang diduga anggota gerakan anti-revolusioner “Dewan Jenderal”, termasuk Panglima Angkatan Darat Ahmad Yani; target lain, Abdul Haris Nasution.

Tubuh mereka, bersama dengan target lain yang ditangkap oleh G 30 S/PKI, dibuang ke dalam sumur di Lubang Buaya, Jakarta. Paginya, angkatan bersenjata menduduki Lapangan Merdeka di Jakarta Pusat. Dari kantor Radio Republik Indonesia (RRI) disana, Letnan Kolonel Untung Syamsuri dari Resimen Pengawal Presiden mengumumkan bahwa gerakan itu telah mengamankan beberapa tempat penting di kota dalam upaya untuk mencegah kudeta oleh Dewan Jenderal. Mereka juga mengumumkan bahwa Presiden Soekarno berada dibawah kekuasaan mereka.

Mayor Jenderal Soeharto, menyadari gerakan ini pada pagi ahri 1 Oktober. Menjelang sore ia telah meyakinkan sebuah batalyon G 30 S/PKI di Lapangan Merdeka dan menduduki gedung RRI untuk menyerah, tanpa pertumpahan darah. Tentara loyalis di bawah Soeharto merebut kembali pangkalan AURI Halim pagi berikutnya. Pada saat itu pimpinan G 30 S/PKI telah melarikan diri, sementara Soekarno telah dibawa kembali ke istananya di Bogor. Dalam tahun-tahun berikutnya, Angkatan Darat Indonesia dan masyarakat umum melakukan sebuah kampanye pembalasan berdarah, membunuh atau menangkap orang-orang yang

terdaftar maupun diduga sebagian simpatisan PKI termasuk sebagian besar pemimpin G 30 S/PKI.

D. Pengertian Jurnalistik

Jurnalistik atau *journalism* berasal dari perkataan *journal*, artinya catatan harian, atau catatan mengenai kejadian sehari-hari, atau bisa juga berarti surat kabar. *Journal* berasal dari perkataan latin *diurnalis*, artinya harian atau tiap hari. Dari perkataan itulah kata jurnalis, yaitu orang yang melakukan pekerjaan jurnalistik.¹²

Secara konseptual (terminologi), jurnalistik mengandung tiga pengertian yakni: 1) jurnalistik sebagai proses “aktifitas” atau “kegiatan” mencari, mengumpulkan, menyusun, mengolah/menulis, mengedit, menyajikan, dan menyebarluaskan berita kepada khalayak melalui saluran media massa; 2) jurnalistik sebagai “keahlian” (*expertise*) atau “keterampilan” (*skill*) menulis karya jurnalistik (*new, views* dan *feature*), termasuk keahlian dalam pencarian berita, peliputan peristiwa (*reportsase*), dan wawancara (*interview*); 3) jurnalistik sebagai bagian dari “bidang kajian” komunikasi/ publisistik, khususnya mengenai pembuatan dan penyebarluasan informasi (peristiwa, opini/ pendapat, pemikiran, ide/ gagasan) melalui media massa dan online. Pelaku kegiatan jurnalistik biasa disebut jurnalis yang merupakan orang yang memburu informasi untuk disebarkan secara meluas.¹³

Secara praktis, jurnalistik adalah proses pembuatan informasi (*newsprocessing*) hingga penyebarluasannya melalui media massa, baik melalui

¹²Hikmat Kusumaningrat, Purnama Kusumaningrat, *Jurnalistik Teori dan Praktik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 15

¹³Indah Suryawati, *Jurnalistik Suatu Pengantar*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), hlm. 126

media cetak dan elektronik. Dari kegiatan tersebut akan menghasilkan karya jurnalistik yang berupa berita (*new*) dan opini (*views*). Berita adalah laporan peristiwa yang memiliki nilai jurnalistik yang berupa aktual, faktual, penting, dan menarik. Sedangkan opini adalah pendapat mengenai suatu masalah atau peristiwa yang dituangkan dalam bentuk tulisan kolom. Tajuk rencana, artikel, surat pembaca, karikatur, dan esai.

Definisi lain tentang Jurnalistik, menurut Onong Effendi , Jurnalistik adalah keterampilan atau kegiatan mengolah bahan berita, mulai dari peliputan sampai kepada penyusunan yang layak disebarluaskan kepada masyarakat. Peristiwa besar ataupun kecil, tindakan organisasi ataupun individu, asal hal tersebut diperkirakan dapat menarik massa pembaca, pendengar, ataupun pemirsa¹⁴.

Pada pengertian di atas, dapat diambil kesimpulan tentang arti definisi yaitu suatu kegiatan yang berkaitan dengan pemberitaan, mulai dari pengumpulan bahan berita, penulisan hingga penyebar luasan berita.

Ada empat komponen dalam jurnalistik, yaitu 1) Informasi: Berita dan Pendapat. Secara umum, informasi adalah pesan, ide, laporan, keterangan, atau pemikiran. Tidak setiap informasi merupakan hasil jurnalistik sehingga informasi dalam jurnalistik dibagi menjadi dua jenis. Pertama, Berita (*news*) yang merupakan laporan peristiwa yang bernilai jurnalistik-antara lain aktual, faktual, penting, dan menarik. Kedua, Opini atau pendapat (*views*) yang merupakan pandangan mengenai suatu masalah atau peristiwa yang sedang berkembang hangat dimasyarakat. 2) Penyusun Informasi. Informasi yang disajikan sebuah media massa harus dibuat atau

¹⁴*Ibid.*, hlm. 24

disusun lebih dahulu menurut kaidah-kaidah penulisan yang baik dan benar. 3) Penyebarluasan Informasi. Hal ini dilakukan melalui perantara media massa. 4) Media Informasi. Media informasi yang dimaksud disini adalah media massa.¹⁵

E. Jurnalistik Islam

Jurnalistik dalam dunia Islam telah dimulai pada masa Rasulullah. Hal ini dapat dilihat pada kegiatan para sahabat menyampaikan hadis dengan cara menghafal, dan menuangkannya dalam bentuk tulisan, sehingga dari kegiatan para sahabat inilah dikategorikan dengan kegiatan yang bersangkutan-paut dengan tugas jurnalis pada pers yang ditungganginya.

Oleh sebab itu, dakwah penting dibangun melalui kegiatan jurnalistik. Karena jurnalistik merupakan salah satu metode komunikasi yang bisa digunakan untuk berdakwah, baik oleh lembaga kemasyarakatan yang khusus melakukan kegiatan jurnalistik saja (*pers*) maupun yang tujuan utamanya adalah berdakwah (lembaga dakwah). Untuk mengetahui kegiatan jurnalistik Islam, maka perlu diketahui tentang dasar-dasarnya, sebagai landasan dalam membangun pers yang bernuansa Islami.¹⁶

Jurnalistik Islam adalah *crusade journalism*, yaitu jurnalistik yang memperjuangkan nilai-nilai tertentu, yakni nilai-nilai Islam. Beberapa tokoh mendefinisikan jurnalistik Islam antara lain:

¹⁵ *Ibid.*, hlm.132

¹⁶ Suf Kasman, *Jurnalisme Universal (Menelusuri Prinsip-prinsip Dakwah Bi Al-Qalam dalam Al-Qur'an)*, (Jakarta: Khazanah Pustaka Keilmuan, 2004), hlm. 21

- Emha Ainun Nadjib menyatakan bahwa jurnalistik Islam adalah teknologi dan sosialisasi informasi Teknologi dan sosialisasi (dalam kegiatan penerbitan tulisan) dan mengabdikan diri pada nilai agama Islam.
- A. Muis mengatakan bahwa jurnalistik Islam adalah menyebarkan atau menyampaikan informasi kepada pendengar, pemirsa, atau pembaca tentang perintah Allah Swt (Al-Qur'an dan Hadits)
- Dedy Djamaluddin Malik mendefinisikan jurnalistik Islam sebagai proses meliput, mengolah dan menyebarkan berbagai peristiwa yang menyangkut umat Islam kepada khalayak.

Mempertahankan nilai-nilai Islam dalam dunia *pers* merupakan tuntutan terhadap setiap jurnalis muslim. Dalam persaingan era globalisasi yang ditandai dengan perkembangan informasi dan komunikasi yang kompetitif dewasa ini, merupakan tantangan terhadap dunia Islam dalam mencapai peluang atau kemunduran mewujudkan suatu harapan kemajuan Islam.

Kriteria jurnalis Islami profesional menurut Sattu Alang antara lain:

1. Memahami bahasa al quran untuk membahasakan dan menginformasikan al-quran yang *rahmamatalil'alami* di tengah masyarakat.
2. Mengetahui hukum dalam Agama Islam agar masyarakat memahami kaidah-kaidah jurnalis Islami dalam perspektif hukum Islam.
3. Memiliki perilaku dan citra baik di tengah masyarakat sehingga semua berita-beritanya dapat dipercaya oleh masyarakat.
4. Dapat menggunakan teknologi informasi, dakwah dan komunikasi.

Secara ontologis, para jurnalis Islami adalah *waratsatul al-Anbiya*. Karena menyangkut predikat tersebut, para jurnalis Islami dituntut untuk memiliki kecerdasan sosial yang memungkinkannya untuk berkomunikasi dengan baik. Mereka juga dituntut untuk mampu menggunakan teknologi informasi dan komunikasi dalam menghadapi berbagai problematika sosial yang ditimbulkan oleh perkembangan global.

F. Fungsi Jurnalistik Islam

Komunikasi dipahami sebagai penyampaian pesan (ide/ gagasan/ pemikiran/ informasi/ ajakan) kepada orang lain secara lisan, tulisan, langsung, tidak langsung, juga melalui media. Menurut Ahmad Y Samanto, menjelaskan tentang fungsi jurnalistik Islam, yaitu:

a. Mendidik masyarakat Islam (*ta'dibal-ummah*)

Para jurnalis atau wartawan Islam sebagaimana para guru, para ustadz dan para ulama-ulama juga mempunyai kewajiban dan dapat berperan sebagai pendidik umat. Mendidik umat yang dimaksud di sini adalah mendidik dalam arti luas, yakni membina peradaban umat. Dengan berbagai informasi yang dimilikinya dan bermanfaat bagi masyarakat dan umat Islam, para jurnalis Islam secara tidak langsung melalui tulisannya ikut andil mencerdaskan bangsa. Memberikan pencerahan intelektual maupun ruhaniah yang berfungsi bagi kehidupan masyarakat.

b. Mencari dan menggali informasi atau pengetahuan serta memberi dan menyebarkan informasi (*takhhbir*) yang benar dan bermanfaat

Para jurnalis atau wartawan muslim, karena tuntutan profesinya selalu bergerak untuk mencari dan menggali berbagai informasi atau ilmu pengetahuan

sebanyak mungkin dia mampu. Modal utama yang biasanya ada pada jurnalis atau wartawan adalah rasa ingin tahu (*curiosity*) yang besar. Sifat ini adalah sifat yang lumrah pada setiap manusia. Namun sifat ini lebih kuat dan menonjol pada diri *insane pers*, jurnalis atau wartawan.

Peran para jurnalis muslim mencari dan menggali informasi atau ilmu pengetahuan untuk kemudian menyebarkan atau menyampaikan kepada masyarakat. Secara eksplisit (tersurat) maupun implisit (tersirat) hal ini terungkap dalam beberapa ayat al quran, yaitu:

Q.S At Taubah ayat 122 yang berbunyi:

الَّذِينَ فِي لَيْتَفَقَهُوَ طَآئِفَةٌ مِّنْهُمْ فَرَقَ كُلِّ مِّنْ نَّفَرًا لَّوْلَا كَافَّةً لَّيْنَفِرُوا وَالْمُؤْمِنُونَ كَانُوا مَا
تَحذَرُونَ ﴿١٢٢﴾ لَعَلَّهُمْ إِلَيْهِمْ رَجَعُوا إِذَا قَوْمُهُمْ وَلِيْنَدِرُوا

Artinya:” Tidak sepatutnya bagi mu’minin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya”

Selain itu juga di dukung pada Q.S Al Baqarah ayat 129 yang berbunyi:

إِنَّا نَكُونُ فِيكُمْ وَأَلْحِكْمَةَ الْكِتَابِ وَيُعَلِّمُهُمُ آيَاتِكَ عَلَيْهِمْ يَتْلُوا مِنْهُمْ رَسُولًا فِيهِمْ وَأَبْعَثْنَا
الْحَكِيمَ الْعَزِيزُ أَنْتَ

Artinya: “Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seseorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan

kepada mereka alkitab (alquran) dan alhikmah (*assuunnah*) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana.”

Begitu juga dengan Q.S An Nahl ayat 125 yang berbunyi:

عَلَّمَ هُورَبَّكَ إِنَّا أَحْسَنُ هِيَ بِأَلَّتِي وَجَدَلَهُمُ الْحَسَنَةَ وَالْمَوْعِظَةَ بِالْحِكْمَةِ رَبِّكَ سَبِيلٍ إِلَىٰ أَدْعُ
بِالْمُهْتَدِينَ أَعْلَمُ وَهُوَ سَبِيلُهُ عَنِ ضَلَّ بِمَنْ أ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”

Pada Surah diatas, terdapat kesimpulan bahwa menjadi jurnalis adalah termasuk pilihan profesi yang mulia, karenanya kebenaran bisa dibuktikan. Selain itu juga, dengan adanya media informasi berupa jurnalistik ataupun pers bisa menghindari adanya kesalah pahaman akibat salah komunikasi. Perdebatan kerap terjadi karena adanya kesalahan informasi, apabila informasi telah terkumpul maka komunikasi akan terjalin dan kerukunan pun akan terbina.¹⁷

- c. Melakukan seleksi, filterisasi dan *check and recheck* (*Tabayyun*) terhadap berbagai informasi global atau membentengi umat Islam dari pengaruh buruk informasi (fitnah) global.

Para wartawan atau jurnalis muslim, karena pekerjaannya yang selalu bergelut dilautan informasi, maka ia pun berkewajiban melakukan filterisasi dan seleksi dari

¹⁷ Faris Khoirul Anam, *Fiqh Jurnalistik Etika dan Kebebasan Pers Menurut Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2009), hlm. 34

atas segala informasi. Tidak semua informasi adalah benar dan bermanfaat bagi masyarakat. Informasi yang bersifat *fitnah* atau *hasud* dan juga informasi yang bermuatan maksiat dan pornografi harus diteliti dan saring agar tidak merusak moral masyarakat.

Tabayyun dalam al quran dijelaskan dalam surah Al Hujurat ayat 6:

عَلَّمْتُمْ مَا عَلَيَّ فَتُصَبِّحُوا أَجْهَلَةً قَوْمًا تُصِيبُوا أَنَّ فَتَيَيْنَا بِنَبَأٍ فَا سِقُ جَاءَ كُمْ إِنْ ءَامَنُوا الَّذِينَ يَتَأْتِيهَا

نَدِيمِينَ فِي

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu mesibah kepada kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu”

Selain itu juga dipertegas dalam Q.S Az Zumar ayat 18 yang berbunyi:

لَبِيبٌ أُولُوا هُمْ وَأُولَتِيكَ اللَّهُ هَدَى لَهُمُ الَّذِينَ أُولَتِيكَ أَحْسَنَهُ فَيَتَّبِعُونَ الْقَوْلَ يَسْتَمِعُونَ الَّذِينَ

الْأ

Artinya: “Yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik diantaranya, Mereka itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal.”

Kedua surah tersebut menekankan akan pentingnya menyaring segala informasi yang datang kepada seseorang. Karena berita yang tidak baik apabila

berkembang maka akan menjadi isu yang nantinya akan memecah belah persatuan diantara satu dengan orang lainnya. Oleh karenanya, wartawan harus memiliki kepekaan atas informasi yang datang.¹⁸

- d. Mengajak dan menasehati umat dengan cara yang baik untuk mengikuti jalan hidup Islam yang di Ridhai Allah (*dakwah illahi*)

Menyiarkan informasi sama juga berdakwah. Muatan-muatan yang terkandung didalam berita secara tidak langsung juga mengajak pembacanya. Terlebih ketika informasi tersebut berisi tentang keislaman, maka selain menyalurkan informasi, wartawan juga andil dalam menyiarkan ajaran-ajaran Islam.

Sebagaimana firman Allah dalam Q.S Al Fushshilat ayat 33 yang berbunyi:

﴿الْمُسْلِمِينَ مِنْ إِنِّي وَقَالَ صَلِحًا وَعَمِلَ اللَّهُ إِلِي دَعَا مِمَّن قَوْلًا أَحْسَنُ وَمَنْ

Artinya: “Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: “Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang menyerah diri?”

Dalam penyampain berita, apabila wartawan menggunakan metode penyampaian yang baik serta mudah diterima oleh masyarakat maka ia termasuk juga berdakwah.

- e. Menyampaikan dan membela kebenaran (*tawashawbil-haq*)¹⁹

¹⁸*Ibid.*, hlm. 38

¹⁹*Ibid.*, hlm. 84

Sebagaimana diakui secara universal bahwa membela kebenaran dan menentang kebathilan adalah tugas utama jurnalistik dan *pers*. Maka selayaknya seorang jurnalis benar-benar menyampaikan informasinya atas nama kebenaran.

Fungsi kontrol sosial atau pengawasan masyarakat merupakan fungsi terpenting dalam menjaga keadilan, keseimbangan, dan keselarasan suatu sistem peradaban masyarakat. Jurnalis muslim harus kritis dalam menyingkapi berbagai perkembangan di masyarakat. Berusaha menegakkan keadilan dan kebenaran serta menjadikannya sebagai landasan dalam bekerja.

f. Membela kepentingan kaum yang lemah (*indadal-mustadh'afin*)

Informasi adalah suatu kekuatan untuk melawan kekuasaan. Para jurnalis Islam yang mengetahui informasi tentang sesuatu maka harus ia gunakan untuk membela masyarakat yang tertindas.

Sebagaimana firman Allah dalam Q.S Al A'raf ayat 157 yang berbunyi:

الْإِنْجِيلِ التَّوْرَةِ فِي عِنْدَهُمْ مَكْتُوبًا يُحَدِّثُونَ وَالَّذِي الْأُمِّيَّ النَّبِيَّ الرَّسُولَ يَتَّبِعُونَ الَّذِينَ
ضَعُ الْخَبِيثَاتِ عَلَيْهِمْ وَيَحَرِّمُ الطَّيِّبَاتِ لَهُمْ وَيُحِلُّ الْمُكْرَمَاتِ عَلَيْهِمْ بِالْمَعْرُوفِ يَا مَعْرُوفٍ
رَوَاتَّبَعُوا وَنَصَرُوهُ وَعَزَّزُوهُ بِهِ ءءَامَنُوا فَالَّذِينَ عَلَيْهِمْ كَانَتْ التِّي وَالْأَغْلَلِ إِصْرَهُمْ عَنْهُمْ وَيَد
الْمُفْلِحُونَ هُمُ أُولَئِكَ مَعَهُ أَنْزَلَ الَّذِي التُّورَةِ

Artinya: “(Yaitu) orang-orang yang mengikuti Rasul, Nabi yang ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis didalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang *ma'ruf* dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Maka orang-orang yang beriman kepadanya. Mamuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang

terang yang diturunkan kepadanya (Al Quran), mereka itulah orang-orang yang beruntung.”

G. Kajian Terdahulu

Hingga saat ini, tidak ditemukan satu karya tulis yang secara spesifik mengkaji tentang kekerasan film pengkhianatan G 30 S/PKI dalam perspektif Jurnalistik Islam. Meskipun demikian ditemukan beberapa karya tulis yang mempunyai persinggungan yang erat dengan judul penelitian ini, yaitu;

Penelitian yang dilakukan Mimik Sarmiki Mahasisiwi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tentang “Propaganda Media Dalam Bentuk Kekerasan Terbuka (Semiotika Terhadap Film Pengkhianatan G 30 S/PKI) berdasarkan penelitian ditemukan hasil bahwa tanda kekerasan yang ditampilkan dalam Film ini menggambarkan sifat kebrutalan dan kekejaman dalam proses kudeta yang dilakukan oleh Partai Komunis Indosenia (PKI).²⁰

Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Gumilar Pratama Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia Tentang “Bahasa Rupa dan Pendidikan Dalam Film Dokumenter Penumpasan Pengkhianatan G 30 S/PKI” berdasarkan penelitian ditemukan hasil bahwa terdapat tiga pokok besar permasalahan yaitu bahasa rupa, pendidikan dan pandangan masyarakat terhadap film Penumpasan Pengkhianatan G 30 S/PKI.²¹

Pada penelitian ini penulis akan melihat dan menganalisis sejauh mana kekerasan film tersebut dalam perspektif jurnalistik islam. Langkah awal yang penulis

²⁰Mimik Sarmiki, *Propaganda Media Dalam Bentuk Kekerasan Terbuka (Semiotika Terhadap Film Pengkhianatan G30 S PKI)*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah), hlm. 61

²¹Gumilar Pratama, *Bahasa Rupa dan Pendidikan Dalam Film Dokumenter Penumpasan Pengkhianatan G 30 S PKI*,(Jakarta: UPI, 2014), hlm. 69

tempuh adalah menjelaskan bentuk-bentuk jurnalistik Islam, peranan jurnalistik islam dalam membuat film. Juga untuk mengetahui bentuk-bentuk kekerasan yang ditayangkan pada film pengkhianatan G 30 S/PKI.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah *content analysis* yang pendekatannya penelitian kualitatif, dengan hasil akhir berupa kata-kata tertulis. Menurut Lexy J. Maleong pendekatan kualitatif adalah sebagai prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.²² Sebagai suatu teknik penelitian, analisis isi mencakup prosedur-prosedur khusus untuk pemrosesan data ilmiah. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan, membuka wawasan baru, menyajikan fakta, dan panduan praktis pelaksanaannya. Ia adalah sebuah alat.²³

Penelitian kualitatif didasarkan pada upaya membangun pandangan mereka yang diteliti yang rinci, dibentuk dengan kata-kata, gambaran holistik dan rumit. Menurut Jane Richie dalam penelitian kualitatif adalah upaya untuk menyajikan dunia sosial, dan perspektifnya di dalam dunia perilaku, dari segi konsep, perilaku, persepsi, dan persoalan tentang manusia yang diteliti.

Pada penelitian ini, peneliti mengkaji tentang film yang termasuk dalam kajian objektif. Peneliti menggunakan teknik analisis isi, yaitu suatu teknik penelitian yang dilakukan secara objektif, sistematis dan deskripsi kualitatif dari isi komunikasi yang tampak

²² Lexy J. Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007) hlm. 7

²³ Eriyanto, *Analisis Isi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm. 15

B. Objek Penelitian dan Unit Analisis

Objek penelitian ini adalah Film Pengkhianatan G 30 S/PKI. Sedangkan unit analisisnya adalah potongan gambar atau visual yang terdapat dalam film Pengkhianatan G 30 S/PKI yang berkaitan dengan rumusan masalah peneliti.

C. Sumber Data

Adapun sumber data dalam penelitian ini terbagi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

- Sumber data primer; Film Pengkhianatan G 30 S/PKI yang berdurasi 03:37:15
- Sumber data sekunder; merupakan data tambahan atau pelengkap yang sifatnya untuk melengkapi data yang sudah ada, seperti buku-buku referensi yang lengkap, surat kabar, ataupun internet, serta data yang berkaitan dengan film Pengkhianatan G 30 S/PKI.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang lengkap, akurat dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya, peneliti menggunakan pengumpulan data yaitu Dokumentasi sebagai aktivitas, dimaksudkan dengan penelitimencari, menonton dan menyimak rangkaian cerita yang dikemas dalam film Pengkhianatan G 30 S/PKI.

Setelah peneliti mengumpulkan sejumlah data yang berkaitan dengan tema dan pembahasan dalam penelitian ini, maka peneliti segera memulai analisis data data tersebut. Teknik analisis yang digunakan adalah metode *Content Analysis*. Dalam proses tersebut hal pertama yang harus dilakukan adalah mengklasifikasi data.

E. Teknik Analisis Data

Analisis Data disebut juga pengolahan data dan penafsiran data. Analisis data adalah rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan, sistematisasi, penafsiran dan verifikasi data, agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis, dan ilmiah.

Setelah peneliti mengumpulkan sejumlah data yang berkaitan dengan tema dan pembahasan dalam penelitian ini, maka peneliti segera memulai pesan analisa data data tersebut. Teknik analisis yang digunakan adalah metode *Content Analysis*. Dalam proses tersebut hal pertama yang harus dilakukan adalah mengklasifikasi data. Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui adegan kekerasan yang terkandung dalam film Pengkhianatan G 30 S/PKI. Dalam menganalisis data peneliti menulis ulang dari dialog dan keterangan adegan film Pengkhianatan G 30 S/PKI ke dalam bentuk teks.

Ada beberapa bentuk klasifikasi dalam analisis isi, yaitu :

1. Analisis isi pragmatis, dimana klasifikasi dilakukan terhadap tanda menurut sebab akibatnya yang mungkin. Misalnya, berapa kali suatu kata diucapkan yang dapat mengakibatkan munculnya sikap suka terhadap suatu objek.
2. Analisis isi semantik, di lakukan untuk mengklasifikasikan: tanda menurut maknanya. Analisis ini terdiri dari tiga jenis sebagai berikut:
 - a. Analisis penunjukan (*designation*), menggambarkan frekuensi seberapa sering objek tertentu (orang, benda, kelompok, atau konsep) dirujuk.

- b. Analisis penyifatan (*attributions*), menggambarkan frekuensi seberapa sering karakterisasi dirujuk (misalnya referensi kepada ketidakjujuran, kenakalan, penipuan, dan sebagainya).
 - c. Analisis pernyataan (*assertions*), menggambarkan frekuensi seberapa sering objek tertentu dikarakteristikkan secara khusus.
- Analisis ini secara kasar di sebut analisis tematik.²⁴

Berikut tahapan dalam penelitian ini :

- a. Mendefinisikan film “Pengkhianatan G 30 S/PKI” dengan menonton film Pengkhianatan G 30 S/PKI.
- b. Mengamati dan memahami setiap adegan dan dialog dalam setiap *scene* film Pengkhianatan G 30 S/PKI yang menampilkan kekerasan dalam film.
- c. Setelah adegan-adegan kekerasan dalam film ditemukan, selanjutnya adegan tersebut disajikan dalam bentuk gambar dan verbal kemudian akan diklasifikasikan kedalam jurnalistik Islam tentang kekerasan dalam sebuah film.
- d. Selanjutnya data disajikan dalam bentuk uraian dan deskriptif dari gambar adegan kekerasan dalam film dan dialog film Pengkhianatan G 30 S/PKI.

²⁴ Shindo, Komunikasi Analisis Isi, <https://shindohjourney.wordpress.com/seputar-kuliah/metodelogi-penelitian-komunikasi-analisis-isi-wacana-semiotika-framing-kebijakan-redaksional-dan-analisis-korelasional/>. artikel diakses pada 24Maret 2018. Pukul 12:48 WIB

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Sinopsis Film Pengkhianatan G 30 S/PKI

Indonesia berada dalam kekacauan dan Presiden Soekarno sedang sakit keras pada Bulan Agustus 1965. Sementara itu, konsep politiknya telah menyebabkan pertumbuhan besar anggota PKI. Partai Komunis Indonesia (PKI) yang sudah merasa sangat kuat pengaruhnya, mengkhawatirkan kekuasaan itu akan jatuh ketangan Pimpinan Angkatan Darat, yang selalu bertentangan dengan ide-ide Partai Komunis Indonesia (PKI).

Untuk itu Partai Komunis Indonesia (PKI) mencoba melakukan penyerangan dan membunuh para anggota Jendral. Presiden yang telah melemah juga dimanipulasi oleh Partai Komunis Indonesia (PKI). Partai Komunis Indonesia (PKI) telah merekayasa cerita, Adit (Ketua umum Partai Komunis Indonesia) dan para anggotanya segera merencanakan strategi menyusun kekuatan, membuat isu-isu adanya Dewan Jenderal, dan mempersiapkan KUP (Perebutan kekuasaan di Indonesia).

Gerakan perebutan kekuasaan itu harus memberikan kesan sebagai gerakan Intern Angkatan Darat. Mereka berencana untuk menculik Dewan Jenderal (Ahmad Yani, Donald Panjaitan, M.T. Haryono, Jendral AH Nasution, Piere Tendean, S. Parman, Suprpto, dan Sutoyo), merebut kota, dan mengamankan Soekarno. Gerakan 30 September yang baru diberi nama kemudian memualai pelatihan. Para anggota

sayap kanan dalam Angkatan Darat yang tidak menyadari penyerangan yang akan terjadi, hidup bahagia dengan keluarga mereka. Pada saat itu mereka menyadari bahwa ada sesuatu yang salah, tetapi mereka sudah terlambat.

Pada malam 30 September- 1 Oktober, tujuh unit dikirim untuk menculik para Jendral yang terkait dengan Dewan Jendral tersebut. Namun, Jendral AH Nasution, berhasil meloloskan diri. Tujuh Jendral dan Perwira itu yang berhasil diculik itu disiksa dengan sangat kejam, tanpa perikemanusiaan, dibunuh, kemudian dimasukkan kedalam sumur tua didesa yang bernama Lubang Buaya Tanggal 1 Oktober 1965, pukul 7:00 pagi. Letkol Untung, mengumumkan melalui Radio Republik Indonesia (yang sudah mereka kuasai), bahwa gerakan yang dipimpinnya adalah Gerakan 30 September.

Tanggal 1 Oktober pagi, kekuatan utama Gerakan 30 September berhasil dipatahkan. Kemudian tanggal 3 Oktober 1965, keenam orang Jendral dan satu orang Perwira pertama yang diculik dan dibunuh, ditemukan oleh pasukan Resimen Para Komando, dengan kondisi sangat menyedihkan dan sudah mulai membusuk.

Pagi harinya, tanggal 4 Oktober 1965, dilaksanakan pengangkatan jenazah para korban dengan dibantu oleh satuan Penyelam dari K.K.O.A.L, dan rakyat setempat. Pada tanggal 5 Oktober 1965, dari Markas Besar Angkatan Darat, tempat dimana para jenazah tersebut disemayamkan, dan dengan menggunakan kendaraan khusus “Para Pahlawan Revolusi” tersebut diberangkatkan ke Tanah Makam Pahlawan Kalibata, untuk dimakamkan.²⁵

²⁵PFN, Film Pengkhianatan G 30 S PKI, artikel diakses pada tanggal 1 Juni 2018 pukul 21:11

B. Biografi Sutradara Film Pengkhianatan G 30 S/PKI

Arifin C. Noer Lahir di Cirebon, Jawa Barat. Merupakan anak kedua Mohammad Adnan. Ia telah memulai kiprahnya dalam dunia seni sejak kecil. Sejak SMP, ia telah berminat pada seni. Arifin menamatkan SD di Taman Siswa, Cirebon, SMP Muhammadiyah, Cirebon. Kemudian melanjutkan ke SMA Negeri Cirebon namun tidak selesai. Lalu masuk SMA Jurnalistik, Solo. Setelah itu ia kuliah di Fakultas Sosial Politik Universitas Cokroaminoto, Yogyakarta pada tahun 1967 dan International Writing Program, Universitas Iowa, Amerika Serikat pada tahun 1972.

Ketika meneruskan ke pendidikan tinggi Yogyakarta, ia mulai terlibat kegiatan teater, yang kemudian memberi warna paling penting dalam hidupnya. Naskah- naskah dramanya banyak mendapatkan penghargaan dan diterjemahkan ke bahasa asing. Pementasan- pementasan grup teaternya, Teater Kecil, merupakan tonggak penting dalam sejarah teater di Indonesia. Dunia film dimasukinya sejak tahun 1971 melalui penulisan skenario Pemberang yang memenangkan hadiah Golden Harvest di FFA pada tahun 1972. Sejak itu ia banyak menulis skenario-skenario.²⁶

C. Bentuk Kekerasan yang ada didalam Film Pengkhianatan G 30 S/PKI

Film G 30 S/PKI yang dulunya rutin diputar pada masa orde baru akan diputar lagi oleh sejumlah kalangan pada tanggal 30 September mendatang. Adegan kekerasan, baik kekerasan psikis, apalagi kekerasan fisik berupa penyiksaan dan

²⁶Film Indonesia, Pengkhianatan G 30 S/PKI, artikel diakses pada tanggal 25 Juli 2018 pukul 20:44

pembunuhan akan menimbulkan trauma buruk pada generasi muda atau remaja, hal ini membahayakan kondisi psikologi mereka. Berikut blangko koding bentuk kekerasan yang ada di dalam Film Pengkhianatan G 30 S/PKI.

a. Kekerasan fisik

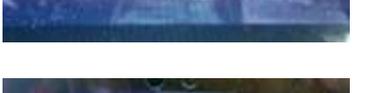
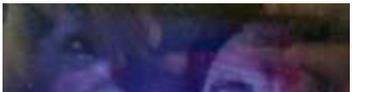
Kekerasan fisik adalah suatu perbuatan yang dilakukan oleh pelaku terhadap korban yang mengakibatkan rasa sakit, luka- luka ringan maupun berat hingga membuat meninggal.

Tabel I

Blangko Koding

Bentuk Kekerasan Fisik Dalam Film Pengkhianatan G 30 S/PKI

Gambar Visual	Bentuk Kekerasan Fisik	Jumlah adegan kekerasan Fisik	Keterangan
	1. Adegan Menginjak	1. Dalam Film Pengkhianatan G 30 S/PKI terdapat adegan menginjak para jenderal sebanyak 30. 2. Melukai dengan senjata	Tampilan adegan kekerasan menginjak ini mulai pada durasi ke 01:22:24, dan durasi 02:00:41

		<p>tajam 62.</p> <p>3. Menganiaya sebanyak 74.</p> <p>4. Membunuh sebanyak 8</p>	
	<p>2. Melukai dengan senjata tajam.</p>		<p>Tampilan adegan kekerasan melukai ini mulai pada durasi ke 01:59:22, durasi 02:00:03 dan durasi ke 02:00: 25</p>
			
			
			
			
			
			
			
			
			
			
			
			

  	<p>3.Menganiaya</p>		<p>Tampilan adegan kekerasan menganiaya ini mulai pada durasi ke 00:03:52, 01:26:17, dan di durasi ke 01:59:53 menit.</p>
	<p>4. Membunuh</p>		<p>Tampilan adegan kekerasan membunuh ini mulai</p>

			pada durasi ke 01:30:35 dan durasi ke 01:58:55
---	--	--	---

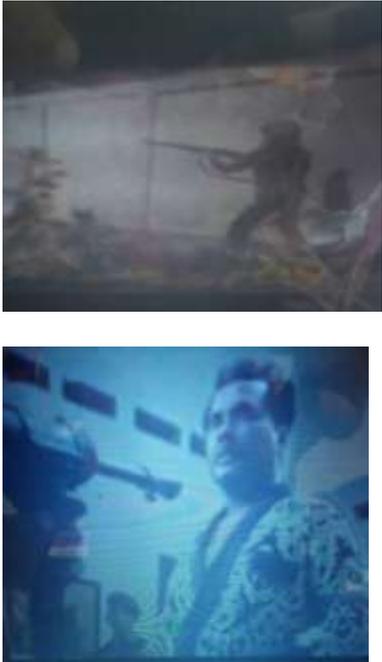
b. Kekerasan Psikologis

Kekerasan psikologis adalah suatu perbuatan yang mengakibatkan ketakutan, hilangnya rasa percaya diri, hilangnya kemampuan untuk bertindak, dan rasa tidak berdaya. Dalam penelitian ini kekerasan psikologis yang dimaksud adalah kekerasan yang dilakukan oleh para anggota PKI terhadap mental korban atau para Jenderal dengan cara mengancam, mencaci maki ataupun berkata-kata kasar.

Tabel II

Blangko Koding

Bentuk Kekerasan Psikologis Dalam Film Pengkhianatan G 30 S/PKI

Gambar Visual/ Dialog	Bentuk Kekerasan Psikis	Jumlah adegan kekerasan Psikis	Keterangan
	1. Mengancam	1. Dalam Film Pengkhianatan G 30 S/PKI terdapat adegan menginjak para jenderal sebanyak 32. 2. Mencaci maki sebanyak 12 3. Berkata-kata kasar sebanyak 13	Tampilan adegan kekerasan mengancam ini mulai pada durasi ke01:22:57, 01:31:35, dan durasi 01:57:02



Dialog:

Anggota PKI :

“Siksaan neraka ini belum dimulai jenderal mau menuruti apa kata saya. Bukan main wanginya minyak wangi jenderal begitu harum sehingga mengalahkan bau amis darah sendiri.”

Anggota penculik :

“Segera turun jenderal, lekas !! atau saya ledakkan rumah ini !! Saya peringatkan lagi

2. Mencaci- maki

3 . Kata- kata

Kasar

Tampilan adegan kekerasan melukai ini mulai pada durasi ke 01:56:22

Tampilan adegan kekerasan melukai ini mulai pada

<p>jenderal“</p> <p>AnggotaGerwani :</p> <p>“Penderitaan itu pedih jenderal, sekarang coba rasakan sayatan silet ini juga pedih tapi tidak sepedih penderitaan rakyat. Belum juga mau bicara, ayo bicara !!”</p> <p>Anggota PKI :</p> <p>“Saya bisa injek sampe mampus jenderal”</p> <p>Anggota PKI :</p> <p>“Saya pemahat jenderal, sekarang saya akan memahat muka jenderal”</p>			<p>durasi ke 01:23:22, durasi 02:00:02, durasi 02:01:00 , dan durasi 01:57:59</p>
---	--	--	---

D. Kekerasan Dalam Film Pengkhianatan G 30 S/PKI (Dalam Perspektif Jurnalistik Islam)

Agama Islam juga tidak membolehkan atau mengharamkan tindakan kekerasan walaupun tindakan kekerasan itu dilakukan secara psikis sekalipun, tetapi kita sebagai umat muslim wajib mengingatkan dan mengajak untuk melakukan kebaikan guna menjalankan kaidah-kaidah agama.²⁷ Sebagaimana yang dijelaskan dalam surah Al Mujaadillah ayat 11

أَقِيلَ وَإِذَا لَكُمْ اللَّهُ يَفْسَحُ فَأَفْسَحُوا الْمَجْلِسِ فِي تَفْسَحُوا لَكُمْ قِيلَ إِذَاءَ آمَنُوا الَّذِينَ يَتَأْتِيهَا خَيْرٌ تَعْمَلُونَ بِمَا وَاللَّهُ دَرَجَاتٍ الْعِلْمَ أَوْ تَوَالَّذِينَ مِنْكُمْ ءَامَنُوا الَّذِينَ اللَّهُ يَرْفَعُ فَاَنْشُرُوا وَأَنْشُرُوا



Artinya : “Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”²⁸

Mempertahankan nilai-nilai Islam dalam dunia *pers* merupakan tuntutan terhadap setiap jurnalis muslim. Dalam persaingan era globalisasi yang ditandai dengan perkembangan informasi dan komunikasi yang kompetitif dewasa ini, merupakan tantangan terhadap dunia Islam dalam mencapai peluang atau kemunduran mewujudkan suatu harapan kemajuan Islam.

Al quran memberi peringatan kepada orang yang bisa membuat resah masyarakat, menyebarkan berita perbuatan keji (*iisyah-ualfahisyah*) ditengah

²⁷Syukur Kholil, *Komunikasi Islam*, (Bandung: Ciptapustaka Media, 2007), hlm. 26

²⁸Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan Al-Hikmah...*, hlm. 543

masyarakat muslim, menjadikan perilaku kejahatan seakan sudah menjadi hal biasa, hingga bisa dengan mudah diterima masyarakat, menjadi dasar dan jalur pemikirannya, lalu secara nyata ditiru dan dipraktikkan.

Al quran mengancam orang yang berbuat hal seperti itu dengan adzab yang pedih didunia dan akhirat. Dalam surah An Nur ayat 19

وَالْآخِرَةُ الدُّنْيَا فِي آلِيمٍ عَذَابٍ لَهُمْ وَأَمْنٍ لِّلَّذِينَ فِي الْفَحِشَةِ تَشِيْعٌ أَن تُحِبُّونَ الَّذِينَ إِنَّا
تَعْلَمُونَ لَا وَأَنْتُمْ يَعْلَمُونَ وَاللَّهُ

Artinya : “Sesungguhnya orang-orang yang ingin agar (berita) perbuatan yang amat keji itu tersiar dikalangan orang-orang yang beriman, bagi mereka azab yang pedih di dunia dan akhirat. Dan Allah mengetahui, sedang , kamu tidak mengetahui.”

Hal ini merupakan ajaran psikologi agama Islam dalam menganalisa aktivitas dan kecenderungan jiwa manusia. Allah *SubhanahuwaTa'ala* mengakhiri firman-Nya dalam ayat diatas dengan sebuah informasi, “Allah *SubhanahuwaTa'ala* Mengetahui dan kalian tidak mengetahuinya.”

Adegan film Pengkhianatan G 30 S/PKI penuh dengan adegan kekerasan. Mulai dari penggambaran penculikkan para jenderal, yang menyayat wajah hingga memotong tubuh parah korban. Padahal seperti kita ketahui bersama bahwa adegan kekerasan dapat mempengaruhi jiwa penontonnya terutama bagi generasi muda atau remaja. Yang dimaksud dengan tayangan kekerasan adalah tayangan yang menampilkan adegan kekerasan dari tingkat ringan seperti kata-kata kasar, makian, cacian, sampai kepada tingkat yang berat seperti adegan membunuh.

Konsep Jurnalistik Islam sebagai berikut:

1. Sebagai Pendidik (*Muaddib*) yaitu melaksanakan fungsi edukasi yang Islami.
2. Sebagai Pelurus Informasi (*Musaddid*). Setidaknya ada tiga hal yang harus diluruskan oleh jurnalis Muslim. Pertama, informasi tentang ajaran dan umat Islam. Kedua, informasi tentang karya-karya atau prestasi umat Islam. Ketiga, lebih dari itu jurnalis Muslim dituntut mampu menggali melakukan *investigative reporting* tentang kondisi umat Islam diberbagai penjuru dunia.
3. Sebagai Pemersatu (*Muwahid*), yaitu harus mampu menjadi jembatan yang mempersatukan umat Islam.
4. Sebagai Pejuang (*Mujahid*), yaitu pejuang-pejuang Islam.

Di tindak kekerasan yang di timbulkan bisa dari seseorang dan juga bisa di lakukan oleh kelompok. Dan juga bisa berawal dari seseorang hingga antar kelompok. Tindakan kekerasan tersebut berdampak buruk kepada seseorang atau kelompok orang. Bahkan orang yang tidak tahu menahu juga terkena dampaknya baik berupa materil maupun non materil. Karena tujuan dari kekerasan tersebut adalah merusak. Lingkungan yang ada di sekitar kita seharusnya kita jaga, bukan di rusak di karenakan pnuatan diri kita sendiri. Mengenai larangan tentang berbuat kerusakan tersebut dalam, Q.S Al A'raf ayat 56 sebagai berikut :

نِينَ مِنْ قَرِيبٍ ۗ اللَّهُ رَحِيمٌ إِنِّي وَطَمَعًا خَوْفًا وَادْعُوهُ ۖ إِصْلَحِهَا بَعْدَ الْأَرْضِ ۚ فِي تَفْسِدُ وَأَوْلَا

المحسد ﴿٥٦﴾

Artinya : “Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaiki-nya dan berdoalah kepada-nya dengan rasa takut (tidak akan di terima) dan harapan (akan di kabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.”

Dari arti di atas dapat di simpulkan bahwa larangan tersebut kerusakan di bumi karena seharusnya manusia memakmurkan dan menjaganya dengan baik. Setelah ada kerusakan, Allah swt.selalu memperbaikinya. Oleh sebab itu, manusia di larang untuk di rusaknya. Manusia di perintahkan untuk berdoa dengan rasa takut jika doanya tidak akan terkabul dan harus berharap penuh bahwa doanya akan di kabulkan Allah swt.

sangat dekat dengan orang-orang yang berbuat kebaikan.

Menurut Pandangan Islam dalam bentuk-bentuk kekerasan :

1. Pembunuhan

Dalam Surat An-Nisa':92

أَوْ دِيَّةً ۖ مِّنْهُ رَقَبَةٌ ۖ فَتَحْرِيرُ خَطَا ۖ مِّنْهُ مَنَاقِلَ ۚ وَمَنْ خَطَا إِلَىٰ مُؤْمِنًا يَّقْتُلْ أَنْ لِّمُؤْمِنٍ كَانَ وَمَا
مِنْهُ رَقَبَةٌ ۖ فَتَحْرِيرُ مُؤْمِنٍ ۖ وَهُوَ لَكُمْ عَدُوٌّ قَوْمٍ مِنْ كَانَ فَإِنْ يَصَّدَّقُوا أَنْ إِلَّا أَهْلِهِ ۚ إِلَىٰ مُسْلِمٍ
مِّنْهُ رَقَبَةٌ ۖ وَتَحْرِيرُ أَهْلِهِ ۚ إِلَىٰ مُسْلِمَةٍ ۖ فَدِيَّةٌ ۖ مِّثْقَالُ بَيْنَهُمْ بَيْنَكُمْ قَوْمٍ مِنْ كَانَ وَإِنْ مُؤْ
حَكِيمًا عَلِيمًا ۗ اللَّهُ وَكَانَ اللَّهُ مِنَ تَوْبَةٍ مُّتَّابِعِينَ شَهْرَيْنِ فَصِيَامٌ يَّجِدَ لَمْ فَمَ ﴿٩٢﴾

Artinya: Dan tidak layak bagi seorang mukmin membunuh seorang mukmin (yang lain), kecuali karena tersalah (tidak sengaja), dan barangsiapa membunuh seorang

mukmin karena tersalah (hendaklah) ia memerdekakan seorang hamba sahaya yang beriman serta membayar diat yang diserahkan kepada keluarganya (si terbunuh itu), kecuali jika mereka (keluarga terbunuh) bersedekah. Jika ia (si terbunuh) dari kaum (kafir) yang ada perjanjian (damai) antara mereka dengan kamu, maka (hendaklah si pembunuh) membayar diat yang diserahkan kepada keluarganya (si terbunuh) serta memerdekakan hamba sahaya yang beriman. Barangsiapa yang tidak memperolehnya, maka hendaklah ia (si pembunuh) berpuasa dua bulan berturut-turut untuk penerimaan taubat dari pada Allah. Dan adalah Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.

2. Penganiayaan

Menurut As-Sayyid Sabiq, Dalam hal penganiayaan jenis *jinayatul atraf*, pelaksanaan diyat dibagi menjadi dua, yaitu yang dikenakan sepenuhnya dan yang dikenakan hanya setengahnya saja, adapun diyat yang dikenakan sepenuhnya adalah dalam hal sebagai berikut :

- a. Menghilangkan akal,
- b. Menghilangkan pendengaran dengan menghilangkan kedua telinga,
- c. Menghilangkan penglihatan dengan membutakan kedua belah mata,
- d. Menghilangkan suara dengan memotong lidah atau dua buah bibir,
- e. Menghilangkan penciuman dengan memotong hidung,
- f. Menghilangkan kemampuan bersenggama/jima' dengan memotong zakar atau memecahkan dua buah pelir,
- g. Menghilangkan kemampuan berdiri atau duduk dengan mematahkan tulang punggung.

3. Terorisme atau Ancaman

Al-Qur'an telah memakai hukuman yang memberikan ketakutan dan ancaman ini dalam banyak ayat yang jelas, dan menggunakannya dalam upaya memperbaiki, meluruskan jiwa yang Mukmin dalam mempersiapkan moral dan spiritualnya.

Dengan demikian ia dapat meninggalkan bekas dalam jiwa, hasil yang baik dalam tingkah laku, akibat-akibat terpuji dalam pendidikan dan etika. Dalam Q.S Al Ahzab ayat 58

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا يَأْتِيَنَّكُمْ السَّبِيْطُوْنَ الَّذِيْنَ يُؤْذُوْنَ الْمُؤْمِنِيْنَ وَلَٰكِنِ يُرِيْدُوْنَ لِيُتَّبِعُوْا اٰمَنَاتِكُمْ فَاصْبِرُوْا ۗ لَئِنْ لَمْ يَنْصَرِفُوْا عَلَيْكُمْ لِيُغَيِّرُنَا طَبَقًا ۙ فَاَتَيْنَكُمْ مِنْ بَيْنِ يَدَيْكُمْ السَّبِيْطَ الَّذِيْ لَا يَسْتَشْعِرُ بِالْاٰمَنَاتِ



Artinya : “Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang mukmin dan mukminat tanpa kesalahan yang mereka perbuat, maka sesungguhnya mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata.”

4. Menghina dan berkata-kata kasar

Bahwasannya seseorang tidak boleh membiasakan dirinya untuk mencela orang lain tetapi hendaknya dia membiasakan dirinya untuk mengucapkan kata-kata yang baik. Adapun seseorang yang membiasakan dirinya untuk melaknat orang lain, mencela, mencari-cari aib orang lain. Menjatuhkan orang lain, berkata-kata kotor, dan tidak sempurna imannya.

Dalam berbagai literatur tentang komunikasi Islam kita dapat menemukan setidaknya enam jenis *qaulan* atau pembicaraan yang dikategorikan sebagai kaidah, prinsip, atau etika komunikasi Islam salahsatunya adalah *Qaulan Karima*. *Qaulan Karima* yang bermakna ucapan yang paling mulia, penghormatan, pengagungan, penghargaan, dan lemah lembut. Hal ini tercantum dalam QS. Al Baqarah ayat 83 sebagai berikut :

بَيْنَ وَالْيَتَامَى الْقُرْبَىٰ وَذِي إِحْسَانًا وَالْوَالِدِينَ اللَّهُ إِلَّا تَعْبُدُونَ لَا إِسْرَءِيلَ بَنِي مِيثَاقًا خَذْنَا وَإِذْ
سَنَكُم قَلِيلًا إِلَّا تَوَلَّيْتُمْ ثُمَّ الزَّكَاةَ وَآتُوا الصَّلَاةَ وَأَقِيمُوا حُسْنَ النَّاسِ وَقُولُوا وَالْمَسْكُ
مُعْرُضُونَ وَأَنْتُمْ

Artinya : “Dan ucapkanlah kepada manusia dengan perkataan yang baik” (QS. Al baqarah: 83)

Film Pengkhianatan G 30 S PKI ini berkaitan dengan peristiwa sejarah masa lalu Indonesia yang dilakukan oleh para anggota Komunis atau PKI untuk melakukan sebuah pembrotakan demi kepentingan golongannya. Namun, dalam penayangan film Pengkhianatan G 30 S/PKI harus meminimalisir adegan kekerasan secara jelas agar psikologi para khalayak penonton tidak merasa takut khususnya kepada generasi muda atau remaja.

Adapun pemberitaan menyangkut kejahatan demi membuktikan bahwa kejahatan tersebut memang terjadi, dengan dikeluarkannya sanksi hukum dari pihak peradilan, maka hukumnya boleh, bahkan dianjurkan syariat. Tidak mengapa juga, apabila materi berita atau film juga menjelaskan tentang ‘kejamnya’ kejahatan dan membuat orang lebih waspada, serta menjelaskan sanksi hukuman yang diterima pelaku kejahatan tersebut.

Namun pemberitahuan yang berlebihan, tidak diperbolehkan, sekira bisa memberikan contoh kepada orang lain untuk melakukan kejahatan yang sama, atau bisa mendorong anak dibawah umur untuk meniru. Inilah hikmah dibalik larangan menyebarkan berita dan film kejahatan dan kekerasan tersebut.

E. Kekerasan Dalam Sebuah Film Melanggar Peraturan Perundang-Undangan Di Indonesia

Dalam BAB III Pasal 33 Tentang Kekerasan, Kecelakaan, dan Bencana dalam program Faktual dijelaskan bahwa lembaga penyiaran harus memperhatikan keseimbangan antara kebutuhan untuk memperlihatkan realitas dan pertimbangan tentang efek negatif yang dapat ditimbulkan.²⁹ Karena itu, penyiaran adegan kekerasan, kecelakaan, dan bencana dalam program faktual harus mengikuti kebutuhan sebagai berikut :

- a. Adegan kekerasan tidak boleh disajikan secara eksplisit.
- b. Gambar luka-luka yang diderita korban kekerasan, kecelakaan, dan berencana tidak boleh disorot secara *close up (big close up, medium close up, extreme close up)*.
- c. Gambar penggunaan senjata tajam dan senjata api tidak boleh disorot secara *close up (big close up, medium close up, extreme close up)*
- d. Gambar korban kekerasan tingkat berat, serta potongan organ tubuh korban dan genangan darah yang diakibatkan tindak kekerasan, kecelakaan dan bencana harus disamarkan.
- e. Durasi dan frekuensi penyorotan korban yang eksplisit harus dibatasi.
- f. Dalam siaran radio, penggambaran kondisi korban kekerasan, kecelakaan, dan bencana tidak boleh disiarkan secara rinci.

²⁹Sudirman Tebba, *Etika Media Massa Indonesia*, (Tangerang: Penerbit Pustaka irVan, 2008), hlm. 134

- g. Saat-saat kematian tidak boleh disiarkan.
- h. Adegan eksekusi hukuman mati tidak boleh disiarkan.

Siaran yang akan disiarkan harus sesuai dengan Pedoman perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran. Atas siarannya, lembaga penyiaran wajib melakukan sensor internal atas seluruh materi siaran dan tunduk pada klasifikasi program siaran.

Setiap film yang diedarkan dan dipertunjukkan kepada khayalak umum wajib disensor terlebih dahulu oleh Lembaga Sensor Film (LSF). Apabila film tidak lulus sensor maka akan dikembalikan kepada pemilik film untuk diperbaiki. Film yang sudah diperbaiki oleh pemilik film dapat diajukan lagu untuk diteliti dan dinilai kembali oleh Lembaga Sensor Film (LSF).

Sensor Film menurut Undang-undang Nomor 33 Tahun 2009 tentang Perfilman (UU 33/2009) dan Peraturan Pemerintah Nomor 18 Tahun 2014 tentang Lembaga Sensor Film (PP 18/2014) adalah penelitian, penilaian, dan penentuan kelayakan film dan iklan film untuk dipertunjukkan kepada khalayak umum.

Surat tanda lulus sensor diterbitkan setelah dilakukan penyensoran yang meliputi:

- a. Penelitian dan penilaian tema, gambar, adegan, suara, dan teks terjemahan suatu film yang akan diedarkan dan atau dipertunjukkan kepada khalayak umum;
- b. Penentuan kelayakan film dan iklan film untuk diedarkan dan atau dipertunjukkan kepada khalayak umum; dan

- c. Penentuan penggolongan usia penonton film³⁰.

Kriteria Penyensoran Film

Pada dasarnya, film yang akan menjadi unsur pokok kegiatan perfilman dan usaha perfilman dilarang mengandung isi yang:

- a. Mendorong khalayak umum melakukan kekerasan dan perjudian serta penyalahgunaan narkoba, psikotropika, dan zat adiktif lainnya;
- b. Menonjolkan pornografi;
- c. Memprovokasi terjadinya pertentangan antar kelompok, antar suku, antar ras, dan atau antar golongan;
- d. Menistakan, melecehkan, dan menodai nilai-nilai agama;
- e. Mendorong khalayak umum melakukan tindakan melawan hukum; dan
- f. Merendahkan harkat dan martabat manusia.

Lebih lanjut, dijelaskan bahwa penyensoran meliputi isi film dan iklan dari segi:

a. Kekerasan, Perjudian, dan Narkoba

Kriterianya meliputi:

- Adegan visual, dialog, dan monolog yang dapat mendorong penonton bersimpati pada pelaku yang melakukan kekerasan sadis terhadap manusia dan hewan.
- Adegan pelaksanaan berjudi berulang-ulang dan teknik berjudi secara berlebihan.

³⁰Komenhum, Kriteria Siaran Televisi, <https://m.hukumonline.com/kriteria-siaran-televisi-diindonesia>, diakses pada tanggal 2 Juni 2018 pukul 20:47

- Adegan teknik penggunaan narkoba, psikotropika dan zat adiktif lainnya secara vulgar dan mudah ditiru.

a. Pornografi

Kriterianya meliputi : Adegan visual, dialog, dan monolog yang menampilkan nafsu seks secara vulgar dan berlebihan.

b. Suku, Ras, Kelompok, dan Golongan

Kriterianya meliputi: Adegan visual, dialog, dan monolog yang dapat mengadu domba antar komunitas politik atau komunitas sosial, dan dapat menampilkan kesan mendeskreditkan dan merendahkan suku, ras, kelompok dan golongan.

c. Agama

Kriterianya meliputi: Adegan visual, dialog, dan monolog yang dapat merusak kerukunan hidup beragama, yang memperolok-olok dan meremehkan kesucian agama atau simbol agama.

d. Hukum

Kriterianya meliputi: Adegan visual, dialog, dan monolog yang dapat mendorong penonton melakukan tindakan melawan hukum dan anarkis terhadap Pancasila, Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Bhineka Tunggal Ika, Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan Lambang Negara.

e. Harkat dan Martabat Manusia

Kriterianya meliputi: Adegan visual, dialog, dan monolog yang melanggar hak asasi manusia.

f. Usia penonton Film

Kriterianya meliputi: Adegan visual, dialog, dan monolog yang layak atau tidak layak dipertontonkan.

Film dan iklan film yang telah disensor disertai pecantuman penggolongan usia penonton yang meliputi:

- a. Untuk penonton semua umur;
- b. Untuk penonton usia 13 tahun atau lebih;
- c. Untuk penonton usia 17 tahun atau lebih; dan
- d. Untuk penonton usia 21 tahun atau lebih.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kekerasan yang ditampilkan didalam film Pengkhianatan G 30 S/PKI ada adegan yang menjadi fokus penelitian ini adalah kekerasan terbuka, dimana banyak adegan pemukulan, pengeroyokan, penganiayaan hingga pembunuhan terang-terangan yang dilakukan oleh para anggota Partai Komunis Indonesia (PKI) ketika melakukan pemberontakan, khususnya pada saat melakukan adegan penculikan terhadap Jenderal dan pengasingan di daerah Lubang Buaya.

Setiap film yang diedarkan dan dipertunjukkan kepada khayalak umum wajib disensor terlebih dahulu oleh Lembaga Sensor Film (LSF). Apabila film tidak lulus sensor maka akan dikembalikan kepada pemilik film untuk diperbaiki. Film yang sudah diperbaiki oleh pemilik film dapat diajukan lagu untuk diteliti dan dinilai kembali oleh Lembaga Sensor Film (LSF). Sejarah ialah asupan bagi kalangan remaja, namun pengemasannya harus sesuai dengan karakter remaja. Dia mengatakan harus ada revitalisasi dalam penyampaian sejarah. Terkait peristiwa sejarah G 30 S/PKI.

Film Pengkhianatan G 30 S PKI ini berkaitan dengan peristiwa sejarah masa lalu Indonesia yang dilakukan oleh para anggota Komunis atau PKI untuk melakukan sebuah pembrotakan demi kepentingan golongannya. Namun, dalam penayangan film Pengkhianatan G 30 S/PKI harus meminimalisir adegan kekerasan secara jelas agar

psikologi para khalayak penonton tidak merasa takut khususnya kepada generasi muda atau remaja.

Oleh karena itu, film ini cocok untuk ditonton oleh semua kalangan kecuali anak-anak yang masih berusia sekitar 13 tahun kebawah karna akan dapat menimbulkan dampak apa yang disebut dengan kekerasan atau kriminalitas. Karena dalam Jurnalistik Islam, keuntungan paling besar penyampaian informasi berada pada pihak komunikan (sasaran informasi/penonton) bukan pada pihak komunikatornya. Penyampaian suatu informasi pada hakikatnya bertujuan untuk mewujudkan kebahagiaan dan kemaslahatan individu atau masyarakat yang menjadi sasaran komunikasi.

Caranya menyajikan tayangan mengenai peliputan kriminalitasn atau kekerasan tidak terlalu vulgar dan detail memvisualisasikan adegan kekerasan yang dilakukan para anggota Partai Komunis Indonesia (PKI) dalam buatan film seputar sejarah G 30 S PKI.

B. Saran

Terkait dengan penelitian ini ada saran yang penulis dapat sampaikan yaitu, sebelum menonton sebuah film, kita harus dihadapkan dengan *stereotype-stereotype* yang akan dibuat oleh sutradaranya sebagai penggambaran realitas yang diinginkan. Karena, film bukan semata-mata pemindahan realitas hadapan kita yang begitu saja dipindahkan kedalam layar, tetapi ada nilai-nilai yang dimilikinya oleh pembuatnya yang ingin ia masukkan. Sehingga realitas itu menjadi sebuah representasi saja, dalam sebuah gambaran yang dimediasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemahan Al-Hikmah*, (Bandung: Diponegoro, 2010)
- Anam Faris Khoirul, *Fiqih Jurnalistik Etika dan Kebebasan Pers Menurut Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2009)
- Budianto Heri, *Ilmu Komunikasi: Sekarang dan Tantangan Massa Depan*, (Jakarta: Kencana, 2011)
- Bungin Burhan, *Sosiologi Komunikasi Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, (Jakarta: Kencana, 2006)
- Cangara Hafied, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2003)
- Chusairi Achamd, *Menggugat Harmoni*, (Yogyakarta: Rifka Annisa WCC, 2000)
- Danesi Marcel, *Pengantar Memahami Semiotika Media*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2010)
- Eriyanto, *Analisis Isi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011)
- Kasman Suf, *Jurnalisme Universal (Menelusuri Prinsip-prinsip Dakwah Bi Al-Qalam dalam Al-Qur'an)*, (Jakarta: Khazanah Pustaka Keilmuan, 2004)
- Kholil Syukur, *Komunikasi Islam*, (Bandung: Ciptapustaka Media, 2007)
- Kusumaningrat Hikmat, Purnama Kusumaningrat, *Jurnalistik Teori dan Praktik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarys, 2006)
- Maleong Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007)
- Pratama Gumilar, *Bahasa Rupa dan Pendidikan Dalam Film Dokumenter Penumpasan Pengkhianatan G 30 S PKI*, (Jakarta: UPI, 2014)
- Sarmiki Mimik, *Propaganda Media Dalam Bentuk Kekerasan Terbuka (Semiotika Terhadap Film Pengkhiantan G30 S PKI)*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah)
- Shelley Taylor, E, *Psikologi Sosial Edisi Kedua*, (Jakarta: Kencana, 2009)
- Sobur Alex, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2013)

Suryawati Indah, *Jurnalistik Suatu Pengantar*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014)

Tebba Sudirman, *Etika Media Massa Indonesia*, (Tangerang: Penerbit Pustaka irVan, 2008)

Sumber Lain

Academia , Kekerasan, artikel diakses pada 23 oktober 2017 dari <https://www.academia.edu/6469488/Kekerasan>

Komenhum, Kriteria siaran Televisi, <https://m.hukumonline.com/kriteria-siaran-televisi-diindonesia>, diakses pada tanggal 2 Juni 2018 pukul 20:47

PFN, Film Pengkhianatan G 30 S PKI, artikel diakses pada tanggal 1 Juni 2018 pukul 21:11

Shindo, Komunikasi analisis isi, <https://shindohjourney.wordpress.com/seputar-kuliah/metodelogi-penelitian-komunikasi-analisis-isi-wacana-semiotika-framing-kebijakan-redaksional-dan-analisis-korelasional/>. artikel diakses pada 24 Maret 2018. Pukul 12:48 WIB